PERAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK DISIPLIN BELAJAR ANAK
DI SD NEGERI RANDU AGUNG IV GRESIK

SKRIPSI

Oleh :
NIMAS WAHYUNINGTIAS
04110047

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008

PERAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK DISIPLIN BELAJAR ANAK
DI SD NEGERI RANDU AGUNG IV GRESIK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh :
NIMAS WAHYUNINGTIAS
04110047

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK DISIPLIN BELAJAR ANAK
DI SD NEGERI RANDU AGUNG IV GRESIK

SKRIPSI

Oleh:
Nimas Wahyuningtias
04110047

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing,

Muhammad Walid, MA
NIP 150 310 896

Tanggal, 20 Juni 2008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK DISIPLIN BELAJAR ANAK
DI SD NEGERI RANDU AGUNG IV GRESIK

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nimas Wahyuningtias (04110047)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 Juli 2008
telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata I (satu) Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 25 Juli 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,	Sekretaris Sidang,
H. M. Mujab, M. A. Ph. D	Muhammad Walid, MA
NIP. 150 321 635	NIP. 150 310 896
Penguji Utama,	Pembimbing,
Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag	Muhammad Walid, MA
NIP. 150 227 506	NIP. 150 310 896

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk orang-orang yang berarti dalam hidupku:

Ayahanda Kalil dan Ibunda Sudarsih semua pengorbanan, doa dan kasih sayangmu sangat berarti dalam perjalanan hidupku dan tidak akan tergantikan oleh apapun

Kakakku, Mas Tejo serta saudara-saudaraku semua, kalian adalah sumber inspirasi

Kakek nenekku yang kusayangi

Guru-guru yang telah mendidikku

Sahabat-sahabatku kamar 28 Al-Ghozaly tahun 2004 yang ngangenin

Keluarga besar Gapika beruntung aku pernah satu atap dengan kalian

Teman-temanku semua di kampus tercinta UIN Malang, khususnya teman-teman PAI 2004 tak terasa waktu 4 tahun terasa begitu singkat

Untuk semua temanku

HALAMAN MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

(At Tahrim : 6)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

Muhammad Walid, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nimas Wahyuningtias
Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Malang, 20 Juni 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Nimas Wahyuningtias
NIM	: 04110047
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: Peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di SDN Randu Agung IV Gresik.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Muhammad Walid, MA
NIP 150 310 896

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 20 Juni 2008

Nimas Wahyuningtias

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang berkat rahmat, taufik dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang berkat syafaat dan barokah beliau kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh kedamaian.

Adalah suatu pekerjaan yang sangat berat bagi penulis yang fakir ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun berkat ma'unnah Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring do'a "*Jazaakumullahu Khaira Jaza*" kepada: seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesaikannya laporan ini, khususnya penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak dan Ibu, berkat perjuangan kalian ananda dapat merasakan bangku kuliah. Kakak dan semua saudarakau yang selalu membantuku dalam menyelesaikan skripsi.
2. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Malang.
3. Bapak Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghony selaku dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Bapak Muhammad Walid, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sabar, hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Achmad Prodjo, S. Pd. selaku kepala sekolah dan segenap guru serta karyawan di SDN Randu Agung IV Gresik yang dengan senang hati

memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SDN Randu Agung IV Gresik.

7. Semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu. Terima kasih.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam menjalankan tugas dan amanat, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dari penulis. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. Penulis senantiasa memohon maghfiroh dan ridho-nya atas penyusunan dan penulisan skripsi ini.

Amin Ya Rabbal Alamin.

Malang, 20 Juni 2008

Penulis

Nimas Wahyuningtias

04110047

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALIKI IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keadaan siswa/ siswi SDN Randu Agung IV Gresik Tahun 2007/ 2008..... 58

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 : Surat Keterangan

Lampiran 3 : Bukti Konsultasi

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Daftar Informan dan Waktu Pelaksanaan Wawancara

Lampiran 6 : Data Siswa Kelas 5 SDN Randu Agung IV Gresik (2007/ 2008)

Lampiran 7 : Keadaan Guru dan Karyawan SDN Randu Agung IV Gresik (2007/ 2008)

Lampiran 8 : Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Randu Agung IV Gresik

Lampiran 9 : Prestasi Akademik dan Non Akademik yang pernah di Raih oleh Siswa-siswi SDN Randu Agung IV Gresik

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Denah lokasi SDN Randu Agung IV Gresik
Gambar 2 : Struktur Organisasi SDN Randu Agung IV Gresik
Gambar 3 : SDN Randu Agung IV Gresik dari depan
Gambar 4 : Ruang kantor guru SDN Randu Agung IV Gresik
Gambar 5 : Guru-guru SDN Randu Agung IV Gresik
Gambar 6 : Wawancara peneliti dengan kepala SDN Randu Agung IV Gresik
Gambar 7 : Peneliti dengan siswa kelas 5 SDN Randu Agung IV Gresik
Gambar 8 : Siswa-siswi kelas 5 SDN Randu Agung IV Gresik
Gambar 9 : Kegiatan belajar Fajar Syifa dengan ibu Marsini
Gambar 10 : Kegiatan belajar Subrata Hadi Saputra dengan ibu Nuriyati
Gambar 11 : Kegiatan belajar Eva Tri Pramita
Gambar 12 : Kegiatan belajar Belinda Oktavanny

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

NOTA DINAS ..... **vi**

SURAT PERNYATAAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **x**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

ABSTRAK ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Definisi Operasional 8

F. Sistematika Pembahasan 10

BAB II KAJIAN TEORI **12**

A. Orang Tua 12

1. Pengertian Orang Tua 12
2. Peran Orang Tua Terhadap Anak..... 13
3. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak.... 20
B. Disiplin dalam Pandangan Ilmuwan Muslim..... 25
C. Disiplin Belajar 32
1. Pengertian Disiplin Belajar 32
2. Unsur-unsur Disiplin Belajar 35
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar..... 35
4. Karakteristik Disiplin Belajar 38
5. Kriteria Disiplin Belajar..... 40
6. Upaya Penanaman Disiplin Belajar 41
D. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak 43
BAB III METODE PENELITIAN 50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 50
B. Kehadiran Peneliti..... 52
C. Lokasi Penelitian..... 52
D. Sumber Data..... 53
E. Informan..... 54
F. Metode Pengumpulan Data..... 55
G. Teknik Analisis Data..... 57
H. Pengecekan Keabsahan Data..... 58
I. Tahap-tahap Penelitian..... 60

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 63

A. Latar Belakang Obyek..... 63

1. Sejarah singkat berdirinya SDN Randu Agung IV Gresik... 63
2. Keadaan Guru dan karyawan di SDN Randu Agung IV Gresik 64
3. Keadaan siswa di SDN Randu Agung IV Gresik 64
4. Keadaan sarana dan prasarana di SDN Randu Agung IV Gresik 65
5. Profil Sekolah..... 66

B. Paparan Hasil Penelitian 69

1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak 69
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak 83

C. Pembahasan Hasil Penelitian 92

1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak 92
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak 104

BAB V PENUTUP 113

A. Kesimpulan 113

B. Saran-saran..... 115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

ABSTRAK

Wahyuningtias, Nimas, Peran Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak di SDN Randu Agung IV Gresik, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing: Muhammad Walid, MA.

Kata Kunci: Orang Tua, Disiplin Belajar

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban. Kedisiplinan tidak bisa tertanam bila tidak dilatih atau dibiasakan dengan serius. Dalam belajar, sangatlah penting bila dilakukan dengan kedisiplinan oleh setiap anak. Oleh karena itu, besarlah peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, agar selanjutnya anak terbiasa untuk selalu belajar dengan mandiri. Keterlibatan orang tua tersebut sangat menunjang anak dalam belajar dengan disiplin. Karena pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, dan juga memberikan pengalaman pendidikan yang pertama.

Berpijak dengan latar belakang di atas maka permasalahan yang timbul adalah: 1) Bagaimana peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, dan 2) Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak. Adapun penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, dan 2) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN (Sekolah Dasar Negeri) Randu Agung IV Gresik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang. Penentuannya menggunakan *purposive sampling* (sample bertujuan). Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumennya adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, observasi, dan kamera. Sedangkan analisa datanya peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, penyajian data, dan kesimpulan. Kemudian untuk uji keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, keajegan pengamatan, dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di SDN Randu Agung IV Gresik adalah dalam berbagai hal, yang meliputi membuat jadwal belajar; mengajak, mengontrol, dan mendampingi anak dalam belajar; mengikutkan tambahan belajar di luar rumah dan sebagainya. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak adalah aspek *intern* yaitu pribadi anak serta pribadi orang tua sendiri. Adapun faktor *ekstern* meliputi faktor lingkungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua pasti berusaha untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anaknya dengan menanamkan perilaku yang dianggap baik dan menghindari perilaku yang dianggap tidak baik. Hal ini memang akan lebih mudah dilakukan jika anak sebagai seorang individu mematuhi kemauan orang tuanya. Namun demikian, tujuan utama dari disiplin bukanlah hanya sekedar menuruti perintah atau aturan saja. Patuh terhadap perintah dan aturan merupakan bentuk disiplin jangka pendek, sedangkan tujuan pendidikan disiplin adalah agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin tidak hanya didasarkan pada kepatuhan otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu. Kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri terwujud dalam bentuk pengakuan terhadap hak dan keinginan orang lain, dan mau mengambil bagian dalam memikul tanggung jawab social secara manusiawi. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi hakikat dari disiplin.[1]

Orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak dalam lingkungan keluarga, maka bimbingan dan arahan sebaik mungkin harus diberikan kepada anak. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk merawat, menjaga

[1] Zainun Mu'tadin, *Disiplin* (http://www.e-psikologi.com/remaja/290702.htm), Akses 24 Februari 2008.

dan mendidik mereka sebaik-baiknya agar nantinya anak tersebut menjadi anak yang berguna di manapun ia berada. Adapun komponen yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan ada tiga unsur yaitu: orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dalam pendidikan formal, fenomena belajar mengajar lebih menekankan pada terciptanya hasil belajar yang baik pada diri siswa (murid). Sedang dalam pendidikan informal yaitu di rumah (keluarga) lebih menekankan pada binaan orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak-anaknya.

Perkembangan disiplin belajar seorang anak tidak dapat lepas begitu saja dengan apa yang diperolehnya dalam keluarga, sebab jika pada dasarnya anak memiliki pembawaan yang baik, tetapi tidak didukung dengan lingkungan yang baik pula, maka pembawaan anak tersebut tidak akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, meskipun seorang anak itu memiliki pembawaan yang kurang baik, namun ditunjang oleh lingkungan yang baik, maka anak tersebut akan tumbuh dengan pembawaan baik yang sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Jelaslah, pada dasarnya baik buruknya pribadi anak adalah ditentukan oleh lingkungan di mana ia diasuh.

Bimbingan orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Ayah ataupun ibu keduanya adalah pengasuh dan pendidik utama dan pertama bagi anak dalam lingkungan keluaraga baik karena alasan biologis maupun psikologis. Baik buruknya anak sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Dalam hadis dijelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya

jadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi *(HR. Bukhari).* Mencermati hadis tersebut berarti kedua orang tua memiliki peran yang cukup strategis bagi masa depan anak. Hal ini disebabkan karena perkembangan fitrah manusia banyak tergantung pada usaha pendidikan dan bimbingan orang tua. Dengan demikian orang tua diharapkan menyadari akan kewajiban dan tanggung jawabnya yang besar dan mulia terhadap anak-anaknya.[2]

Orang tua yang baik akan selalu mengupayakan yang terbaik untuk anaknya. Lebih-lebih untuk masa depannya, yang mana hal tersebut terkait dengan pendidikan anak tersebut. Untuk menghasilkan pendidikan yang baik, orang tua perlu memperhatikan jadwal belajar anaknya, serta mengontrol pelaksanaannya, agar anak-anak terbiasa untuk disiplin dalam belajar. Karena dengan menerapkan disiplin baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam belajar, berarti kita telah membangun dasar kehidupan yang kuat sebagai seorang yang sukses dan selalu bersemangat.[3]

Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar diperlukan adanya faktor penunjang yaitu adanya peraturan yang menyangkut disiplin adalah untuk mengajarkan mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas, namun dalam hal ini jenjang pendidikan dan pekerjaan orang tua juga sangat menentukan kedisiplinan belajar anak-anaknya. Sebagaimana diketahui bahwa jenjang pendidikan yang lebih tinggi orang tua mempunyai gambaran dan tujuan bagi anaknya untuk terus melanjutkan pendidikan yang lebih baik

---

[2] Sri Harini & Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 14-15.

[3] Andrew Ho, *Membudayakan Disiplin Pada Diri Sendiri* (http://pembelajar.com/wmview.php?ArtID=454&page=2), Akses 24 Februari 2008.

dan berkualitas. Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan ketrampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.[4] Dalam hal ini adalah sekolah dan lembaga-lembaga belajar lainnya di luar rumah.

Belajar harus dilakukan secara teratur sesuai dengan waktu yang telah direncanakan terlebih dahulu, sehingga terbentuklah keberhasilan. Disiplin adalah kunci sukses dan keberhasilan, tetapi keteraturan dan disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan dengan penuh kemauan dan ketangguhan. Di samping itu, belajar juga memerlukan kontinuitas, yaitu dalam belajar harus kita lakukan terus-menerus tahap demi tahap.

Setelah keteraturan dan kontinuitas dalam belajar, juga memerlukan kebiasaan yang baik yang melekat pada dirinya. Kalau cara yang baik telah menjadi kebiasaan, maka keteraturan dan disiplin tidak akan lagi terasa sebagai beban yang berat.

Kedisiplinan adalah sikap yang mempunyai peran penting, karena kedisiplinan, proses belajar akan lancar. Untuk meningkatkan kedisiplinan, tak pelak lagi peraturan perlu dibuat oleh orang tua demi terciptanya disiplin belajar.

---

[4] Zakiah Daradjat, *Penididikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1993), hlm. 53.

Melihat semua itu peran orang tua sangat penting dalam membentuk disiplin belajar bagi anak-anak mereka. Karena keluarga merupakan lembaga pertama dan paling dasar yang akan menentukan perkembangan pola pikir dan kebiasaan anak selanjutnya.

Orang tua adalah pemimpin dalam keluarga, sebagai pemimpin, kelak ia akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT. Tanggung jawab seorang pemimpin keluarga, hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW, yaitu:

كُلكُم راعٍ وكُلكُم مسئُولٌ عن رعِيتِهِ, فَالْإمام راعٍ, وهو مسئُولٌ عن رعِيتِهِ, والرجلُ راعٍ فِى أهلِهِ, وهو مسؤولٌ عن رعِيتِهِ, والْمرأةُ راعِيةٌ فِى بيتِ زوجِها وهِي مسئُولةٌ عن رعِيتِها, والْخادِم راعٍ فِى مالِ سيدِهِ وهو مسئُولٌ عن رعَِيتِهِ, والْابن راعٍ عن رعِيتِهِ فِى مالِ أبِيهِ وهو مسئُولٌ عن رعِيتِهِ. (متفق إليه عن عمر)

Artinya:

"Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu akan ditanyai dari yang dipimpinnya itu. Presiden (seorang pemuka) adalah pemimpin, akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Orang laki-laki adalah pemimpin keluarganya, dan akan ditanya dari yang dipimpinnya. Istri adalah pemimpin rumah tangga suaminya, dan akan ditanya dari yang dipimpinnya. Pelayan (buruh) adalah pemimpin kekayaan majikannya dan akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Dan anak adalah pemimpin dari harta bapaknya, dan akan ditanya dari apa yang dipimpinnya. Maka kamu sekalian adalah sebagai pemimpin, dan masing-masimg akan ditanya (bertangungjawab) dari yanng dipimpinnya. (Muttafaq alaih)"[5]

[5] Said Muhammad Maulawy, *Mendidik Generasi Islami*, Terjemahan Ghazali Mukri (Jogjakarta: 'Izzan Pustaka, 2002), hlm. 8-9.

Firman Allah dalam surat ke 66 (At-Tahrim) ayat ke 6, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Firman Allah dalam surat ke 25 (Al-Furqon) ayat ke 74, yaitu:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤

Artinya:

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."

Mengingat pentingnya peranan dan tanggung jawab orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak yang diamanatkan Allah kepadanya, maka atas dasar orientasi di atas, penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan dalam penulisan skripsi dengan judul Peran Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak di SDN Randu Agung IV Gresik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di SDN Randu Agung IV Gresik.
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di SDN Randu Agung IV Gresik.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di SDN Randu Agung IV Gresik.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di SDN Randu Agung IV Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Lembaga Pendidikan (UIN), memberi masukan kepada dosen dan mahasiswa di lembaga tersebut untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran dan kedisiplinan belajar.
2. Peneliti, sebagai masukan penulis dalam mengembangkan sikap ilmiah menuju pada profesional sebagai calon pendidik di masa depan serta

menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang bagaimana seyogyanya orang tua sebagai pembina anak-anaknya dalam membentuk kedisiplinan belajar.

3. Lembaga yang diteliti (Masyarakat), sebagai bahan motivasi agar masyarakat (khususnya orang tua) agar selalu berusaha untuk membentuk kedisiplinan belajar bagi anak-anaknya, dan sebagai perbendaharaan ilmu pengetahuan yang semakin komplek dalam menghadapi tantangan zaman.
4. Orang Tua, sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam usaha meningkatkan kualitas disiplin belajar anak, sehingga harapan orang tua untuk memiliki anak-anak yang disiplin dalam belajar.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk persamaan persepsi definisi antara peneliti dan pembaca. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap konsep-konsep yang disampaikan, sehingga penting sekali untuk mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan peneliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini istilah-istilah yang ada pada variabel judul didefinisikan sebagai berikut:

1. Peran adalah karakter, kapasitas, kedudukan, posisi, fungsi, tugas.[6] Dalam pembahasan kali ini yang dimaksud peneliti dengan peran adalah upaya-upaya dan tugas yang dilakukan orang tua untuk membentuk disiplin belajar kepada anak.

[6] Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 467.

2. Orang tua adalah ayah bunda, ibu bapak; penanggung, pengampu, wali.[7] Dalam pembahasan kali ini yang dimaksud peneliti dengan orang tua yaitu wali murid dari anak kelas lima di sekolah yang menjadi obyek penelitian.
3. Disiplin adalah setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk menolong anak, mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan-tuntutan yang datang dari lingkungannya. [8] Disiplin juga merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. [9] Dalam pembahasan kali ini yang dimaksud peneliti dengan disiplin yaitu latihan seseorang dalam mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan, sehingga dapat menolong dari tuntutan-tuntutan yang datang dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.
4. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[10] Dalam pembahasan kali ini yang dimaksud peneliti dengan belajar yaitu kegiatan anak berkenaan dengan tugasnya sebagai siswa dan sebagai anak.
5. Disiplin belajar adalah proses latihan yang dilakukan oleh siswa (anak) untuk mentaati segala peraturan yang tentunya mempunyai tujuan agar siswa (anak) dapat memperoleh suatu perubahan bentuk tingkah laku,

---

[7] *Ibid.*, hlm. 437.
[8] Alex Sobur, *Anak Masa Depan* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 69.
[9] Munandir, *Membiasakan Disiplin Pada Disi Sendiri* (online).
[10] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 2

pengetahuan, keterampilan dengan lancar dan hasil yang baik, yang nantinya akan diterapkan dalam sikap dan kehidupannya di masyarakat.

Adapun yang kami maksud dengan peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak adalah suatu upaya dan tugas yang dilakuakn bapak ibu di rumah sebagai wali murid dalam membiasakan anak-anak mereka untuk selalu melakukan rutinitas belajar dengan kesadaran tanpa paksaan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang merupakan satuan yang saling mendukung dan terkait antara satu dengan yang lainnya.

Bab I: Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitan, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Bab khusus yang mengkaji beberapa teori yang berkenaan dengan fokus penelitian, di dalamnya dikaji antara lain: pengertian orang tua, peran orang tua, tanggung jawab orang tua, pengertian disiplin belajar, unsur-unsur disiplin belajar, factor-faktor yang memepengaruhi disiplin belajar, karakteristik disiplin belajar, kriteria disiplin belajar, upaya penanaman disiplin belajar dan peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

Bab III: Merupakan bab yang mendiskripsikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, informan, metode

pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Merupakan bab paparan data dan pembahasan. Di dalam bab IV dipaparkan tentang latar belakang obyektif SDN Randu Agung IV Gresik, paparan data, kemudian pembahasan data tentang peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

Bab V: Penutup, di dalam bab ini secara berturut dikemukakan kesimpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua ada dua macam yaitu orang tua dalam arti umum dan orang tua dalam arti khusus, pengertian orang tua secara umum adalah orang tua (dewasa), yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup anak, yang termasuk dalam pengertian ini adalah ayah dan ibu, kakek nenek, paman dan bibi, kakak atau wali. Sedangkan menurut pengertian khusus bahwa yang disebuat sebagai orang tua adalah ayah dan ibu.

Dalam pembahasan ini, yang dimaksud dengan orang tua dalam pengertian khusus adalah ayah dan ibu saja, sebagaimana yang digambarkan oleh Eko Endarmoko dalam *'Tesaurus Bahasa Indonesia',* bahwa orang tua adalah ayah bunda, ibu bapak; penanggung, pengampu, wali[11]

Adapun menurut M. Nashir Ali sebagai berikut:

> ”Dua orang tua membentuk keluarga, segera bersiap mengemban (memperkembangkan) fungsinya, sebagai ”orang tua” menjadi orang tua dalam arti menjadi seorang bapak dan ibu dari seorang anak atau putri-putrinya, menjadi penanggung jawab dari lembaga keluarganya sebagai suatu sel anggota masyarakat.”[12]

Sedangkan arti keluarga dan orang tua menurut Yasin Musthofa sebagai berikut:

> ”Keluarga di sini diartikan sebagai suatu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah yang secara khusus mencakup ayah dan

[11] Eko Endarmoko, *Op. Cit*., hlm. 437.
[12] M. Nashir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Mutiara), hlm. 73-74.

ibu (orang tua) serta anak dan merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan dan ditangani langsung oleh kedua orang tuanya."[13]

"Orang tua adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya."[14]

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kedua orang tua adalah Ayah dan Ibu yang ada dalam sebuah keluarga.

2. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Pada dasarnya semua orang itu menghendaki putera-puteri mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh dan terampil. Selain itu banyak lagi harapan lainnya tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif.[15]

Peranan orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pendidikan dan perilaku anak, hal ini sesuai dengan perkataan Zakiyah Darajat, bahwa:

"Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibunya itu menjalankan tugasnya dengan baik.."

"Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya."[16]

---

[13] Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hlm. 52.

[14] *Ibid.*, hlm. 73.

[15] M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 1.

[16] Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 35.

Pendidikan orang tua dalam keluarga meskipun tidak langsung diberikan atau diajarkan kepada anak adalah merupakan peletak dasar pembentukan kepribadian itu sendiri. Sikap dan perilaku orang tua akan dicontoh dan dijadikan modal dasar perilaku anak. Oleh karena itu sebagai orang tua harus mawas diri dan juga selalu berhati-hati terutama jika mau berhadapan menjadi tauladan yang baik terhadap anak, maka yang menjadi penanggung jawab utama adalah orang tua yang memegang peranan sangat penting dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua (keluarga) merupakan pendidikan yang utama bagi anak sebab mereka yang pertama kali kenal sejak lahir.

Menurut Zakiyah Drajat sebagaimana yang telah dikutip Yasin Musthofa bahwa di dalam melaksanakan pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.[17] Adapun yang menjadi pembahasan di sini adalah tentang anak yang sedang duduk di kelas lima Sekolah Dasar, yaitu sekitar usia 10-11 tahun.

Adapun pengembangan jiwa anak pada masa sekolah ini yang menonjol antara lain:

a. Adanya keinginan yang cukup tinggi, terutama yang menyangkut perkembangan intelektual anak, biasanya dinyatakan dalam bentuk pernyataan, atau senang melakukan perkembangan serta percobaan-percobaan.
b. Energi yang melimpah, sehingga kadang kala anak itu tidak pemperdulikan bahwa dirinya telah lelah atau capek. Karena energi yang

[17] Yasin Musthofa, *Op. Cit.,* hlm. 53.

sangat cukup, inilah nantinya sebagai sumber potensi dan dorongan anak untuk belajar.

c. Perasaan kesosialan yang berkembang pesat, sehingga anak menyukai untuk memenuhi grup teman sebayanya *(peer group),* malah terkadang anak lebih suka mementingkan pergrupnya, dibandingkan pada orang tuanya. Hal ini memungkinkan karena anak telah banyak kawan sekolahnya.

d. Sudah dapat berpikir secara abstrak, sehingga memungkinkan bagi anak untuk menerima hal-hal yang berupa teori-teori ataupun norma-norma tertentu.

Dalam pendapat yang lain disebutkan anak sudah mampu untuk mengerti operasional logisnya reversibilitas (yang dapat dibalik). Anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu (operasi) tetapi hanya dalam situasi yang konkrit. Dengan perkataan lain, bila anak dihadapkan dengan sesuatu masalah (misalnya masalah klasifikasi) secara verbal, yaitu tanpa adanya bahan yang kongkrit, maka ia belum mampu untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik. Ini terjadi pada usia 7-11 tahun.[18] Atau anak berumur antara 8-12 tahun, pada saat itu daya menghafal atau daya memorisasi (upaya memasukkan pengetahuan dalam tingkatan seseorang) dapat memuat sejumlah materi hafalan sebanyak mungkin.[19]

---

[18] F.J. Monks-A.M.P. Knoers, et. al., 2004, *Psikologi Perkembangan* (Pengantar Dalam Berbagai Perkembangannya, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm. 222-223.

[19] H. Abu Hamadi, et. al *Psikologi Perkembangan* (Untuk Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB Serta Para Pendidik), Edisi Revisi, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005. hlm. 94.

Sedangkan menurut Piaget, sebagaimana yang dikutip Tim Jordan, bahwa perkembangan daya operasional anak usia 6-12 tahun adalah:

1. Latensi, dorongan seksual dan agresi menghilang.
2. Secara umum merupakan periode yang stabil.
3. Awal dari kenangan yang berkelanjutan.
4. Mulai dapat mengembangakn ekspetasi.
5. Sebagian besar kenangan adalah membahagiakan.
6. Fungsi adaptif menguat, kebiasaan dan pola mulai berkembang.
7. Anak sering mampu berorganisasi dan menyelesaikan masalah sendiri.
8. Kemampuan sosial dan fungsi ego berkembang.
9. Hubungan sebaya adalah penting.
10. Mengembangkan *social markers* atau label sosial, misalnya gemuk, kidal, dan lain-lain.
11. Penguasaan menjadi hal yang penting, mendapat nilai baik sangat penting.
12. Minat pada dunia luar.

Tugas penting selama masa latensi ini:

1. Persahabatan.
2. *Self control* atau kendali diri (tubuh, emosi)
3. Penguasaan terhadap lingkungan.

4. Perbedaan jelas anatara publik dan pribadi (rahasia).
5. Kehidupan eksternal dan internal (fantasi).
6. Peyakinan kembali selama perioe ini untuk mengetahui adanya ’Otoritas Tinggi’.
7. Mempunyai hobi dan mengoleksi sesuatu memberikan kesempatan untuk kendali, organisasi dan aturan.
8. Sifat keturunan mulai berkembang.

   Usia 8-9 tahun:

   1. Persaingan memungkinkan evaluasi diri.
   2. Persaingan antar teman sebaya.
   3. Menghadapi halangan gender meskipun berusaha untuk menghindari.
   4. Mampu bersikap baik maupun jahat.
   5. Godaan pada lawan jenis menjadi penting membantu menetapkan batasan.[20]

Adapun beberapa tindakan pendidikan yang seyogyianya dapat dilakukan oleh orang tua untuk anak usia SD, seperti dipaparkan di bawah ini:

1. Anak diminta untuk semakin membiasakan diri melakukan hal-hal berikut.
   a. Memlihara, menyimpan, dan menggunakan sarana belajarnya dengan tertib.

[20] Tim Jordan, *Kiat Sukses Menjadi Orang Tua*, Terjemahan: Ribut Wahyudi (Jogjakarta: Dolphin Books, 2006), hlm. 64-66.

b. Mematuhi kapan ia harus belajar, bermain, tidur siang, tidur malam, dan bangun pagi.

2. Terhadap tugas atau kewajiban di rumah, orang tua sebaiknya mulai memberi ”jatah” secara wajar, seperti berikut.
   a. Menyapu halaman, menyiram bunga/ tanaman, memberi makan hewan peliharaan, merapikan tumpukan koran/ majalah, dan lain-lain.
   b. Membeli keperluan dapur di warung yang dekat dengan rumah.
3. Kepada anak mulai diberikan pengertian agar jika akan memasuki kamar orang tua harus memberi isyarat atau meminta izin terlebih dahulu.
4. Orang tua tidak memperlihatkan ”adegan romantis” di hadapan anak, karena hal ini kemungkinan besar akan ditiru oleh anak. Kita harus ingat betul bahwa anak amat mudah meniru perbuatan orang dewasa yang pernah dilihatnya.
5. Dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan beragama, hendaknya kita sebagai orang tua melakukan hal berikut.
   a. Mulai menyuruh anak untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan agama.
   b. Mengajak mereka untuk bersama-sama menjalankan perintah agama.
   c. Menjelaskan arti penting dan manfaat beragama.

6. Jangan mengajari anak untuk berdusta. Sebagai contoh, kita menyuruh anak untuk mengatakan kita tidak ada di rumah ketika ada seorang tamu yang perlu bertemu, sementara kita sendiri ada di dalam atau sedang tidur. Yang perlu kita ingat di sini bahwa itu satu hal yang amat tidak baik, bahkan dilarang oleh agama.
7. Kebiasaan membaca kitab suci, beribadah, makan bersama-sama anak merupakan sesuatu yang sangat baik. Ini perlu kita upayakan dapat dilakukan setiap hari.
8. Dalam hal memberikan kesempatan anak untuk menonton TV atau mengajak anak untuk menonton film, hendaknya memilih jenis film yang sesuai dengan keberadaan anak dan yang memiliki nilai pendidikan bagi anak. Hindarkan anak kita menonton film-film dewasa. Apabila hal ini tidak bisa kita kendalikan, amat membahayakan bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak beserta pendidikannya.[21]

Sedangkan menurut Irawati Istadi mengenai peran orang tua terhadap anak usia SD (khususnya 6-7 tahun) adalah sebagai berikut:

1. Rutinitas jam belajar di malam hari, semisal satu jam tiap hari. Walaupun tak ada pekerjaan rumah, manfaatkan untuk mengulang pelajaran di sekolah. Jadwal mengaji baik diberikan sesuai kemampuan anak, usai shalat Maghrib, atau di sore hari.

[21] M. Sahlan Syafei, *Op, Cit*., hlm. 43-45.

2. Shalat lima waktu mulai dibiasakan, walaupun dengan toleransi yang masih longgar. Tertinggal satu waktu setiap hari bagi anak-anak dengan lingkungan bermain yang kurang mendukung masih bisa ditolerir. Tanggung jawab membantu ibu dan ayah, biarkan mereka pilih sendiri apakah membersihkan kaca, menyapu, cuci piring dan sebagainya.
3. Tanggung jawab memelihara barang sendiri. Mencuci tas, sepatu, sepeda atau mainan-mainan mereka setiap hari Ahad, misalnya.
4. Rundingkan bersama acara televisi apa saja yang boleh mereka saksikan. Jika saatnya mereka tak boleh menonton, maka konsekuensinya televisi harus dimatikan. Orang tuapun tak boleh menontonnya, kecuali jika anak-anak tidur.[22]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak perlu disesuaikan dengan perkembangan anak, agar dapat diterapkan metode yang cocok dengan perkembangan anak, sehingga hasil yang dicapai akan lebih baik. Juga orang tua dapat menciptakan minat belajar anak dengan cara menemukan manfaat atau kebaikan dari yang akan dipelajarinya.[23]

3. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Berbicara tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak amatlah penting dan berlangsung sejak anak masih dalam kandungan hingga tumbuh menjadi manusia yang mampu mengembangkan diri pribadinya.

---

[22] Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak* (Bekasi: Pustaka Inti, 2007), hlm. 13.
[23] Endah Kurniadarmi, *Sang Motivator* (Bogor: Puspa, 2007), hlm. 49.

Nipan Abdul Halim dalam Sri Harini dan Aba Firdaus mengemukakan beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua terhadap anaknya antara lain adalah: merawat dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan baik dan benar dan memberikan nafkah yang halal dan baik. Ketiga kewajiban dan tanggung jawab tersebut hendaklah dilakukan secara konsekuen oleh para orang tua muslim sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan dan mengamanatkan anak-anak kepada mereka. Selain itu, ketiga-tiganya harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ketiga-tiganya dilaksanakan secara bersamaan dan berkesinambungan, mulai anak berada dalam kandungan ibu sampai benar-benar dewasa menjadi manusia yang berpribadi muslim sehingga pada akhirnya mampu menjalankan tugas sebagai khalifah Allah di bumi.[24]

Di samping itu Syahminan Zaini dalam bukunya yang berjudul *'Arti Anak Bagi Seorang Muslim'* mengemukakan beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, diantaranya adalah: memelihara dan mengembangkan kemanusiaan anak, memenuhi keinginan Islam terhadap dan mengarahkan anak agar mempunyai arti bagi orang tuanya.[25]

Sedangkan menurut Umar Hasyim berdasarkan beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi, tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memberi nama yang baik

[24] Sri Harini & Aba Firdaus, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana), hlm. 15-16.

[25] *Ibid*., hlm. 16.

2. Beraqiqah pada hari ketujuh dari kelahirannya
3. Mengkhitankan
4. Membaguskan akhlaknya
5. Mengajarkan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an
6. Mendidiknya kepada tauhid dan keimanan
7. Membimbingnya shalat dan urusan ibadah lainnya
9. Memberi pelajaran berbagai ilmu pengetahuan yang diperlukan
10. Memberi pelajaran dan keterampilan
11. Memberi pendidikan jasmani
12. Memberi makan dan minum yang halal
13. Menikahkan (menjodohkan)
14. Memberi atau meninggali harta (bila ada)[26]

Selanjutnya mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak yang dikutip oleh Yasin Musthofa dari Drijakara yang kemudian telah dikutip oleh Djudju Sudjana, diklasifikasikan menjadi tanggung jawab vertikal yang diwujudkan melalui komunikasi dan dialog dengan Tuhan serta tanggung jawab horizontal yang diwujudkan melalui masyarakat dan lebih luas lagi dengan umat manusia secara keseluruhan. Untuk lebih lengkapnya tentang hubungan orang tua dengan anak dan terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka hal ini bisa dilihat dari fungsi keluarga, yaitu:

[26] *Ibid.*, hlm. 16-17.

1. Fungsi Biologis

   Dalam fungsi ini orang tua menjadi perantara bagi lahirnya anak dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan. Sedangkan bagi anak, orang tua adalah sumber bagi keberadaannya di dunia dan jalan bagi pemenuhan kebutuhan dasar kehidupannya.

2. Fungsi Ekonomi

   Fungsi ini berkaitan dengan fungsi biologis, terutama hubungan memenuhi kebutuhan vegetatif, seperti hgubungan makan, pakaian dan tempat tinggal. Di sini anak bergantung dan bisa mendapatkan kebutuhan yang diperlukannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi Kasih Sayang

   Dalam fungsi ini orang tua bertanggung jawab terhadap kebutuhan kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh anaknya. Dan sang anak membutuhkan sekali kasih sayang dari orang tuanya sebagai penguat semangat dia dalam menjalani kehidupan.

4. Fungsi Pendidikan

   Fungsi ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya. Dan anak membutuhkan bantuan orang tua bagi pengembangan potensi yang ada pada dirinya, sekaligus sebagai peletak dasar dari orientasi kehidupannya.

5. Fungsi Perlindungan

   Fungsi ini terkait dengan fungsi pendidikan, yakni memberikan perlindungan secara mental dan moral, di samping perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup anak. Dan anak sangat membutuhkan perlindungan orang tua agar terhindar dari bahaya yang akan mengancam kehidupannya, baik secara fisik, mental maupun moral.

6. Fungsi Sosialisasi

   Fungsi ini berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Dari sini anak memerlukan bimbingan orang tua untuk mengenalkan dan mengarahkan pribadinya agar bisa diterima di lingkungan masyarakatnya.

7. Fungsi Rekreasi

   Dalam menjalankan fungsi ini orang tua harus menciptakan lingkungan yang nyaman, menyenagkan, ceria, hangat dan penuh semangat. Di sini anak membutuhkan peran orang tua dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan segenap potensinya.

8. Fungsi Beragama

   Fungsi ini sangat erat hubungannya dengan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan perlindungan. Dari fungsi ini, oang tua bertanggung jawab di dalam penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar memiliki pedoman hidup yang benar. Sementara itu anak memerlukan didikan dan bimbingan dari orang tua untuk mengarahkan dalam menentukan nilai-

nilai kehidupan yang baik dan benar bagi dirinya, tidak hanya di dunia, tapi nantinya juga kehidupan di akhirat.[27]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua kepada anaknya secara garis besar ada dua yaitu memberikan bekal hidup diakhirat kelak dan memberi kebutuhan fisik agar anak berhasil di dunia.

B. Disiplin Dalam Pandangan Ilmuwan Muslim

Disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kecil, kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya.[28]

Jauh sebelum disiplin dikenal oleh masyarakat luas, di dalam Islam telah diajarkan disiplin, yaitu melalui beberapa ayat di dalam Al-Qur'an dan beberapa Hadis Rasulullah, diantaranya:

a. Surat Al-Baqarah ayat 187

وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ ثُمَّ أَتِمُّواْ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيۡلِ

[27] Yasin Musthofa, *Op. Cit.,* hlm. 74-76.

[28] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 88.

Artinya:

"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam"

Ini berarti diperkenkan makan, minum dan berhubungan hubungan sejak terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar, terbitnya matahari adalah permulaan berpuasa.[29] Di sini terlihat sekali sikap disiplin yang ditanamkan pada manusia, melihat sifatnya yang *amar* (perintah), berarti manusia wajib untuk berpuasa dan mengikuti peraturan yang telah digariskan itu, bila tidak, tentu akan ada sebuah hukuman yang menanti, bila menjalankannya berarti akan memperoleh ganjaran atau dalam hal ini adalah penghargaan. Peraturan ini juga konsisten, yaitu selama manusia masih hidup di muka bumi ini, dan itu berarti, telah memenuhi semua unsur disiplin (peraturan, hukuman, penghargaan dan konsisten yang akan dibahas pada bagian selanjutnya).

b. Surat Al-Hud ayat 114

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ

Artinya:

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."

Ayat ini mengajarkan: "*Dan dirikanlah shalat* dengan teratur dan benar sesuai dengan ketentuan, rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya *pada kedua tepi siang* yakni pagi dan petang, atau Subuh, Zuhur dan Ashar *dan pada bagian permulaan daripada malam* yaitu Maghrib dan Isya, dan juga bisa termasuk

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 385.

witir dan tahajud. Yang demikian itu dapat menyucikan jiwa dan mengalahkan kecenderungan nafsu untuk berbuat kejahatan. *Sesungguhnya kebajikan-kebajikan itu* yakni perbuatan baik seperti shalat, zakat, sedekah, istighfar dan aneka ketaatan lain dapat *menghapuskan* dosa kecil yang merupakan *keburukan-keburukan* yakni perbuatan-perbuatan buruk yang tidak mudah dihindari manusia. Adapun dosa besar, maka ia membutuhkan ketulusan bertaubat, permohonan ampun secara khusus dan tekad untuk tidak mengulanginya.[30] Di dalam ayat tersebut telah ditentukan aturan bahwa shalat pada kedua tepi siang, yang berarti pagi dan petang yang meliputi shalat lima waktu, yaitu sesudah matahari tergelincir (Dhuhur dan Ashar sampai gelap malam (Maghrib dan Isya') dan Subuh. Di sini jelas Al-Qur'an juga mengajarkan manusia untuk berdisiplin dalam waktu shalat.

c. Surat Al-'Ashr ayat 1-3

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya:
"1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."

[30] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 355.

Para ulama sepakat mengartikan kata *'ashr* pada ayat pertama surah ini dengan *waktu*. [31] Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, maka ia akan berlalu begitu saja. Ia akan hilang dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modalpun telah hilang. Sayyidina 'Ali ra. pernah berkata: *"Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih diharapkan lebih dari itu diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok."*[32]

Quraish Shihab menulis, "Menurut sementara pakar bahasa, kata kerja '*ashara* pada mulanya berarti 'menekan sesuatu sehingga apa yang terdapat pada bagian terdalam darinya tampak ke permukaan/ ke luar'. Dengan kata lain, untuk kemudian diikuti dengan tugas lainnya, sebagaimana firman-Nya, *"Maka, apabila engkau telah selesai dari suatu pekerjaan, maka kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh-sungguh."* (Al-Insyirah ayat 7)[33]

Waktu merupakan rangkaian saat, momen, kejadian, atau batas awal dan akhir sebuah peristiwa. Tidak ada seorangpun yang pernah meraih sukses kecuali dia merebut lalu menundukkan waktu dalam bentuk penggalan-penggalan kegiatan, rencana dan target-target yang harus diraih. Orang yang sukses itu identik dengan tipe manusia yang sangat berdisiplin dengan waktu yang sangat ketat. Pantaslah ada sebuah peribahasa *"Al-waktu kasy-syaif"*, 'waktu itu bagaikan pedang'. Apabila tidak mampu mengelolanya dengan

---

[31] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 497.

[32] *Ibid*., hlm. 498.

[33] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm.. 75.

baik, dia akan berbalik memenggal lehernya sendiri. Waktu merupakan ukuran paling berharga dalam setiap kegiatan dan kehidupan.[34] Pada surat Al-'Ashr dapat disimpulkan bahwa ayat satu sampai tiga menjelaskan tentang orang-orang yang merugi bila tidak mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan. Artinya, bila banyak waktu yang digunakan untuk melanggar peraturan berarti bahwa tidak ada waktu untuk melakukan kebaikan, dan Allah berfirman, orang yang demikian pasti akan merugi.

d. Hadis Rasulullah

عَنْ أَبِي قَتَادَةَرَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ :قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص م :قَالَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: (إِنِّي فَرَضْتُ عَلَى أُمَّتِكَ خَمْسَ صَلَوَاتٍ، وَعَهِدْتُ عِنْدِيْ عَهْدًا، اَنَّهُ مَنْ جَاءَ يُحَافِظُ عَلَيْهِنَّ لِوَقْتِهِنَّ اَدْخَلْتُهُ الْجَنَّة، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظُ عَلَيْهِنَّ فَلَا عَهْدَلَهُ عِنْدِيْ) (اخرجه ابوداود)

Artinya:

"Dari Abu Qatadah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku memfardhukan atas umatmu shalat lima (waktu). Dan Aku janjikan janji bahwasanya barang siapa yang menjaga shalat itu pada waktunya, maka Aku masukkan ke sorga. Dan barang siapa tidak menjaganya maka tidak ada janji-Ku padanya." (Dipetik dari Sunan Abu Dawud)[35]

e. Hadis Rasulullah

حَدَّثَنَاأَبُو عَمَّارٍالْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ: حَدَّثَنَاالْفَضْلُ بْنُ مُوسَي، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ الْعُمَرِيِّ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ غَنَّامٍ، عَنْ عَمَّتِهِ أُمِّ فَرْوَةَ- وَكَانَتْ مِمَّنْ بَايَعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَتْ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا.

---

[34] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhani (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 154.

[35] Muhammad Zuhri (alih bahasa), *Kelengkapan Hadits Qudsi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1982), hlm. 234.

Artinya:

Abu Ammar Al-Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Umar Al Umari, dari Qasim bin Ghannam, dari bibinya- Ummu Farwah, ia termasuk wanita yang ikut baiat kepada Nabi SAW- ia berkata, "Nabi SAW pernah ditanya, Amal manakah yang paling utama?' Beliau bersabda, Shalat pada awal waktunya'."[36]

Dari kedua hadis di atas terdapat kesamaan perintah, yaitu hendaklah manusia mengerjakan shalat yang lima di awal waktu, artinya manusia dianjurkan untuk berdisiplin dengan tidak mengulur-ulur waktu kecuali ada beberapa halangan. Menurut M. Shodiq Mustika, bahwa untuk menata waktu shalat kita, langkah utama yang perlu kita lakukan adalah mengetahui kapan waktu shalat, terutama salat fardhu lima waktu yang tepat. Apalagi amal yang paling disukai oleh Allah adalah bershalat "pada waktunya".[37] Kebiasaan bershalat pada awal waktu tidak hanya menghasilkan kepastian, tetapi juga memperkuat gaya hidup yang berorientasi gerakan. Dengan kebiasaan ini, kita menjadi lebih tegas untuk mulai bergerak secara efisien.[38]

f. Hadis Rasulullah

عَنْ أَبِيْ عَمْرٍو -وَقِيْلَ أَبِيْ عَمْرَةَ -سُفْيَانَ بِنْ عَبْدِ الله قَالَ :قُلْتُ : يَارَسُوْلَ اللهِ ، قُلْ لِيْ فِيْ الْاِسْلَامِ قَوْلًا لَاأَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ قَالَ : قُلْ :آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ(رواه مسلم)

Artinya:

"Diriwayatkan dari Abu Amru –ada yang memanggilnya Abu Amrah Sufyan bin Abdillah bahwa dia berkata, "Aku pernah berkata, 'Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku ungkapan tentang Islam, di mana aku tidak lagi akan menanyakan kepada seorang pun selain engkau.' Beliau kemudian bersabda,

[36] Muhammad Nasiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi Buku 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 154.

[37] M. Shodiq Mustika, Pelatihan Salat SMART Untuk Kecerdsan dan Kesuksesan Hidup (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 83.

[38] *Ibid.,* hlm. 88.

'Katakan: Aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqomahlah!" (HR. Muslim)[39]

Artinya, beriman dan beristiqomahlah, sebagaimana yang diperintahkan kepadamu untuk kamu kerjakan dan yang dilarang atas dirimu kamu tinggalkan. Istiqomahlah adalah kekonsistenan di atas satu jalan dengan mengamalkan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan. Allah berfirman, *"Maka, istiqomahlah (tetaplah) kamu pada jalan benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang bertaubat bersama kamu."* (surat Huud ayat 112)[40]

Orang yang memiliki sifat istiqomah akan tampak dari kreatifitasnya, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu melalui gagasan-gagasannya yang segar. Mereka mampu melakukan deteksi dini terhadap permasalahan yang dihadapinya, haus akan informasi, dan mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar (*curiousity*) serta tidak takut pada kegagalan. Bukanlah kegagalan yang sangat menakutkan dirinya, melainkan kemalasannya untuk mencoba. Kemampuan untuk melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan adanya penyimpangan, kekurangan informasi, dan kehilangan hubungan.[41]

Dari beberapa ayat Al-Qur'an, Hadis beserta pendapat para ilmuwan muslim di atas nampak bahwa disiplin dalam Islam merupakan suatu sikap yang dilakukan di tempat dan waktu yang tepat dengan benar dan secara istiqomah atau konsisten. Islam sangat menganjurkan penerapan disiplin

[39] Kompilasi Empat Ulama Besar, Imam An-Nawawi, Imam Ibnu Daqiq Al-'Id, Syaikh Abdurrahman As-Sa'di dan Syaikh Al-'Utsaimin, *Syarah Hadis Arba'in* (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm. 241.

[40] *Ibid*., hlm. 242.

[41] Toto Tasmara, *Op. Cit*., hlm. 209.

dalam segala aspek, seperti dalam beribadah, belajar dan sebagainya, karena disiplin adalah kunci kesuksesan.

C. Disiplin Belajar

Dalam belajar diperlukan adanya disiplin untuk menciptakan kebiasaan belajar anak. Dengan jalan berdisiplin untuk melaksanakan pedoman-pedoman yang baik di dalam usaha belajar, barulah seseorang anak mungkin mempunyai cara belajar yang baik. Sifat bermalas-malasan, keinginan mencari gampangnya saja, keseganan untuk bersusah-payah memusatkan pikiran, kebiasaan untuk melamun dan gangguan-gangguan lainnya selalu menghinggapi kebanyakan anak. Gangguan itu hanya bisa diatasi kalau seseorang anak mempunyai disiplin. Belajar setiap hari secara teratur hanya mungkin dijalankan kalau seseorang anak mempunyai disiplin untuk menaati rencana kerja yang tertentu. Godaan-godaan yang bermaksud menangguhkan usaha belajar sampai sudah dekat ujian, hanya dapat dihalaunya kalau ia mendisiplin dirinya sendiri. Disiplin akan menciptakan kemauan untuk bekerja secara teratur.[42]

1. Pengertian Disiplin Belajar

Salah satu yang harus dimiliki anak-anak dalam belajar adalah disiplin. Setiap anak membutuhkan adanya disiplin, oleh karena itu sejak kecil anak harus mengetahui batas-batas dari tingkah lakunya, sampai di mana atau

[42] The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1975), hlm. 51.

sejauh mana ia boleh melakukan sesuatu dan tidak melanggar hak-hak teman dan orang lain. Melalui disiplinlah mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat atau anggota kelompok sosial mereka. Begitu pentingnya disiplin sehingga disebutkan dalam Prijodarminto, bahwa seseorang yang berhasil atau berprestasi dalam perusahaan, sekolah, olah raga, keluarga adalah mereka yang memiliki disiplin tinggi.[43]

Disiplin dalam istilah bermakna tata tertib, ketaatan kepada peraturan.[44] Disiplin juga diartikan sebagai suatu tindakan untuk mentaati suatu proses kegiatan, di mana akibat dari tindakan itu menjadikan konsentrasi terhadap suatu kegiatan tertentu. Kedisiplinan merupakan suatu sikap yang dimaksudkan sebagai pengembangan diri tanpa paksaan.[45]

Adapun menurut Sutisna, disiplin adalah suatu proses belajar di mana individu secara progresif belajar mengembangkan kebiasaan, penguasaan serta mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap sekolah. Walaupun ada beberapa murid yang dalam proses belajar itu masih harus memperhatikan disiplin belajarnya untuk meraih prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu sikap disiplin belajar merupakan suatu sikap untuk lebih dapat melatih diri untuk memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.[46]

Sedangkan menurut Prijodarminto mendefinisikan disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku

---

[43] Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm. 3.
[44] Partanto, *Kamus Ilmiah Popular* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 115.
[45] Piet Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Malang: Mataram Muda, 1987), hlm. 79.
[46] Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung, Bima Aksara, 1987), hlm. 103.

yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesediaan, keteraturan dan ketertiban.[47]

Soekanto mengatakan dalam pembicaraan sehari-hari istilah disiplin umumnya dihubungkan dengan keadaan yang tertib, artinya suatu keadaan di mana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu.[48]

Disiplin merupakan kemampuan seseorang untuk belajar atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup menuju pada kehidupan yang berguna dan berbahagia. Jadi disiplin merupakan suatu cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang disetujui kelompok.[49]

Slameto menjelaskan, bahwa kurangnya tanggung jawab karena bila tidak melaksanakan tugas tidak ada sangsi. Proses belajar siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin dalam belajar di sekolah, rumah dan perpustakaan.[50]

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa disiplin belajar merupakan ketaatan anak pada tata belajar yang baik yang dilakukan anak secara sadar dan rutin sehingga terbentuk kebiasaan belajar pada anak.

---

[47] Prijodarminto, *Op. Cit*., hlm. 23.

[48] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 79.

[49] Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Terjemhan Dr. Med Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 82.

[50] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bima Aksara, 1988), hlm. 69.

2. Unsur-unsur Disiplin Belajar

Adanya disiplin diharapkan mampu membentuk kebiasaan belajar pada anak, maka menurut Hurlock ada empat unsur yaitu:

a. Peraturan yaitu digunakan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.[51]

b. Hukuman berfungsi untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima.[52]

c. Penghargaan yaitu mempunyai nilai mendidik motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui, memperkuat perilaku yang disetujui.[53]

d. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik motivasi, mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.[54]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Faktor-faktor terpenting yang banyak mempengaruhi disiplin belajar anak yaitu faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada di luar individu.[55]

Di dalam faktor intern, semua anak mempunyai cara sendiri yang unik untuk bersikap sulit dan, karena masing-masing amat bervariasi, mereka

[51] Elizabeth Hurlock, *Op. Cit*., hlm. 85.
[52] *Ibid*., hlm. 87.
[53] *Ibid*., hlm. 90.
[54] *Ibid*., hlm. 91.
[55] Slameto, *Op. Cit*., hlm. 56.

memerlukan semacam disiplin yang khusus dibuat untuk memenuhi kebutuhan pribadinya- yang mungkin disebut disiplin rancangan. Pemikiran yang cermat diperlukan sebelum anda menangani perilaku buruk. Perlu juga diperhitungkan keadaan di mana kelakuan buruk tersebut timbul. Tidaklah terlalu menjadi masslah apakah jenis deisiplin tertentu itu baik atau buruk. Masalahnya lebih terletak pada apa yang terbaik bagi anak anda pada situasi tertentu. Sebelum memulai mendisiplinkan anak, orang tua harus mengingat empat faktor berikut:

1. Kepribadian anak
2. Usia anak
3. Kepribadian orang tua
4. Pengalaman berdisiplin masa anak-anak orang tua.[56]

Didukung dengan pendapat Slameto, bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anaknya di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya. Melihat hal

[56] John Pearce, *Bad Behaviour, Tantrums, and Tempers* (Terjemahan Maria Phan Ju Lan, Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak) (Jakarta: Arcan, 2000), hlm. 41-43.

itu, maka orang tua mempunyai pengaruh terhadap sikap disiplin belajar siswa.[57]

Ada kesalahan yang tanpa disadari dari perilaku pihak keluarga, dalam arti ayah dan ibu siswa. Ketika orang tua itu menganjurkan agar anaknya mau belajar dengan tekun dan sudah diindahkan oleh anak, orang tua justru menyetel siaran sinetron yang secara hakiki agak mempengaruhi konsentrasi sang anak. Dalam ruang yang tidak cukup sempurna dan tergolong kecil suara-suara dialog para pelaku masih juga sayup terdengar di ruang belajar anak. Ketika ada sesuatu banyolan pada sebagian adegan dan menjadikan kedua orang tua siswa itu tertawa spontan, ledakan tawa kedua orang tua siswa itu dirasakan menganggu konsentrasi siswa yang sedang belajar itu. Contoh di atas adalah kesalahan yang tidak mustahil dilakukan di dalam suatu rumah tangga. Dalam contoh di atas tergambarkan bahwa orang tua ternyata bisa juga salah menciptakan lingkungan yang baik dalam menunjang kegiatan belajar anaknya. Berbekal contoh di atas, pertama kekeliruan orang tua bersikap ketika meminta anak belajar dan orang tua justru menonton televisi. Di bawah ini akan dibicarakan kondisi sebaliknya. Yaitu suatu kondisi yang dipilih dari pandang orang tua mampu menciptakan daya dukung belajar siswa, beberapa hal yang bisa dilakukan adalah:

1. Orang tua juga ’belajar’
2. Pemberian tugas prioritas terkait kegiatan sekolah
3. Mendorong aktif berkegiatan di sekolah

[57] Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 67.

4. Menciptakan situasi diskusi di rumah
5. Orang tua perlu mengetahui pengalaman anak di sekolah, serta
6. Menyediakan sarana belajar yang harus ada.[58]

4. Karakteristik Disiplin Belajar

Sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan okeh Gie tentang disiplin belajar, maka disiplin belajar dapat dibedakan menjadi:

a. Disiplin belajar sebelum pelajaran dimulai.
b. Disiplin belajar selama pelajaran berlangsung.
c. Disiplin belajar selesai pelajaran.
d. Disiplin belajar dalam pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah.[59]

Disiplin belajar sebelum pelajaran dimulai, meliputi persiapan sebelum belajar yang terdiri dari dua aspek, internal dan eksternal. Aspek internal meliputi empat segi yaitu tujuan belajar, minat terhadap pelajaran, kepercayaan pada diri sendiri dan keuletan. [60] *Tujuan belajar,* hendaknya seorang pelajar menyadari bahwa belajar akan mendatangkan bermacam-macam kemanfaatan. Misalnya memperkuat ekonomi, menciptakan kesempatan untuk menjadi pemimpin masyarakat dan menimbulkan kepuasan bagi diri sendiri.[61] *Minat terhadap pelajaran* memungkinkan pemusatan

[58] Nursisto, *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah Acuan Siswa, Pendidik dan Orang Tua* (Insan Cendekia, 2002), hlm. 96-97.
[59] The Liang Gie, *Op. Cit*., hlm. 50.
[60] *Ibid.,* hlm. 9.
[61] *Ibid.,* hlm. 9-10.

pikiran, juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar.[62] *Kepercayaan pada diri sendiri,* setiap pelajar harus yakin bahwa ia mempunyai kemampuan untuk memperoleh hasil yang baik dalam usaha belajarnya.[63] *Keuletan,* dengan keuletan yang besar, seorang pelajar pasti akan dapat menyelesaikan pelajaran di sekolah. Keuletan itu kelak juga sangat diperlukan dalam penghidupan.[64]

Aspek eksternal meliputi tempat belajar, perabotan belajar dan membuat jadwal. *Tempat belajar,* syarat lain untuk suatu tempat belajar yang baik ialah penerangan cahaya yang cukup.[65] Kamar belajar hendaknya juga diusahakan agar mempunyai peredaran udara yang lancar.[66] *Perabotan Belajar,* perbekalan belajar ini terdiri dari peralatan tulis dan perabot untuk kamar, yaitu meja dan kursi belajar serta lemari buku, alat-alat tulis dan buku-buku bacaan.[67] *Menbuat jadwal* akan membantu kita menggunakan waktu yang terbatas se-efisien dan se-efektif mungkin juga akan selalu siap mengikuti pekerjaan berikutnya[68].

Disiplin belajar selama pelajaran berlangsung, kalau kita hadir dalam suatu kelas, maka ada tiga proses yang kita lakukan. Pertama, kita mendengarkan guru/ dosen berbicara, kedua, kita melihat tulisan atau grafik,

---

[62] *Ibid.*, hlm. 12.
[63] *Ibid.*, hlm. 13.
[64] *Ibid.*, hlm. 16.
[65] *Ibid.*, hlm. 24.
[66] *Ibid.*, hlm. 28.
[67] *Ibid.*, hlm. 35.
[68] Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 62.

dan ketiga kita mencatat atau menggambar.[69] Setiap pelajar yang sedang menuntut ilmu harus melakukan konsentrasi dalam belajarnya. Tanpa konsentrasi tak mungkin ia berhasil menguasai pelajarannya.[70] Dalam mengikuti pelajaran, hendaknya seorang pelajar berusaha mencatatnya dengan sebaik-baiknya dan serapi-rapinya.[71]

Disiplin belajar selesai pelajaran, setelah belajar maka seorang pelajar seharusnya membersihkan dan merapikan tempat belajarnya. Meja belajar hendaknya bersih dari benda-benda apapun yang tidak langsung diperlukan untuk belajar seperti misalnya surat kabar atau majalah hiburan. Bilamana meja belajar bersih dan luas, pikiran pelajarpun terasa jernih dan suasana jiwanya menjadi lapang.[72]

Disiplin belajar dalam pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, tidak ada belajar yang dapat dilaksanakan tanpa pembacaan. Dan gudang bacaan ialah perpustakaan. Setiap pelajar harus setia megunjungi perpustakaan sekolah atau perpustakaan lainnya yang dapat membentu belajarnya.[73]

5. Kriteria Disiplin Belajar

Untuk mengetahui bahwa seorang anak itu mempunyai kedisiplinan belajar perlu adanya indikasi yang mendukung ke arah itu. Oleh sebab itu secara sederhana dapat dikemukakan bahwa seorang anak dianggap mempunyai disiplin belajar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

---

[69] *Ibid.*, hlm. 69-70.
[70] The Liang Gie,*Op. Cit.*, hlm. 52.
[71] *Ibid.*, hlm. 77.
[72] *Ibid.*, hlm. 23.
[73] *Ibid.*, hlm. 57

a. Mempelajari topik yang akan diberikan.

b. Review pelajaran sebelumnya.

c. Siap di kelas (mental dan alat-alat yang diperlukan).[74]

Sedangkan menurut Jerry White, sebagaimana dikutip dari internet mengemukakan bahwa kriteria disiplin belajar meliputi:

a. Belajar setiap hari dengan konsisten.

b. Membuat catatan dengan baik.

c. Selalu mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan.

d. Tidak terlambat mengumpulkan tugas.

e. Suka membaca.

f. Tidak malu bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti.

g. Selalu siap dalam ujian.

h. Tidak menyontek.[75]

6. Upaya Menanamkan Disiplin Belajar

Upaya penanaman disiplin yang dikemukakan oleh Haimowiz MLN, ada dua yakni:

1. Love Oriented Tichique, berorientasi pada kasih sayang. Tehnik penanamn disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi

[74] Hasbullah Thabrany, *Op. Cit.*, hlm. 78.
[75] *Cara Belajar yang Efektif* (http://lecturer.ukdw.ac.id/cnuq/carabelajar.html), Akses, 11 Mei 2008.

pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.

2. Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.[76]

Untuk menanamkan disiplin pada anak dapat diusahakan dengan jalan:

1. Dengan Pembiasaan

   Anak dibiasakan untuk belajar secara rutin sesuai jadwal, mengerjakan PR dari sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari.

2. Dengan Contoh dan Teladan

   Dengan teladan yang diberikan oleh orang tua, anak akan mengikuti apa yang mereka lihat.

3. Dengan Penyadaran

   Kewajiban bagi para orang tua untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal mengenai perintah-perintah yang harus dilaksanakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan, sehingga anak akan melaksanakan perintah dengan penuh kesadran.

4. Dengan Pengawasan atau kontrol

   Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib akan mengalami naik turun, di mana hal tersebut disebabkan oleh situasi tertentu yang

[76] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.. 86-67.

mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan, maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensifterhadap situasi yang tiak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.[77]

Jadi peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak terutama dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan orang tua atau pendidik, oleh karena itu kita harus menyadari kemampuan kognitifnya anak mulai sejak dini.

D. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

Mendisiplin serta mendidik anak merupakan masalah yang cukup kompleks dan serius, karena memerlukan perhatian khusus, kebijaksanaan, kesabaran dan ketabahan. Oleh sebab itu resiko dan tantangannya pun terkadang membingungkan. Anak sebagai aset masa depan bagi orang tua, para orang tua menghendaki anak-anaknya selalu dalam kesuksesan pendidikan, yang mana kesuksesan dapat diraih dengan disiplin belajar. Dalam membentuk disiplin belajar bagi anak, hendaknya orang tua membuat peraturan mengenai kewajiban belajar pada anak, dengan membuat peraturan belajar dan jadwal belajar untuk anak-anak mereka. Di samping juga orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka, agar anak bisa mencontoh sikap

[77] Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 66-67.

dan kebiasaan baik orang tua. Misalnya orang tua memberi contoh dengan shalat lima waktu yang dilaksanakan tepat pada waktunya.

Melatih disiplin belajar pada anak bukan hal yang mudah. Banyak gangguan yang muncul saat anak belajar, yang disebabkan oleh sang anak sendiri maupun oleh lingkungan.

Ketika anak-anak berada di SD, orang tua hanya perlu menemani anak belajar. Tentukan jam belajar yang rutin setiap hari. Pastikan anak anda mengerjakan PR sebelum ia bermain. Anda dapat mengerjakan hal lain di dekat meja belajar anak anda. Jangan juga terlalu kaku dengan jam belajar ini. Kadang-kadang ada hal lain yang sangat penting untuk dilakukan pada jam belajar, anda dapat menukarnya dengan jam lain, tapi harus dilakukan di bawah pengawasan anda.[78]

Pemilihan waktu yang tepat merupakan syarat utama keberhasilan belajar anak. Selain itu, contoh dari orang tua juga tidak boleh diabaikan. Berikut adalah cara-cara peran orang tua agar anak tidak malas belajar, sehingga akan dapat menumbuhkan disiplin dan semangat belajar anak:

1. Pilihlah waktu belajar.

Jangan paksa anak belajar saat merasa lelah atau mengantuk. Pilihlah waktu yang tepat ketika anak sedang merasa segar untuk melakukan sesuatu, termasuk kegiatan belajar. Anda dapat mencoba di sore hari saat anak telah mandi sore.

---

[78] Anne Kartawijaya dan Kay Kuswanto, *Mendidik Anak Untuk Mandiri*, http://www.geocities.com/~eunike-net/01_10/06/index.html, Akses 11 Mei 2008.

2. Jadilah contoh.

Anak biasanya mengikuti apa saja yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu berikan contoh terbaik agar ditiru oleh anak. Saat orang tua menyuruh dan mengawasi anak belajar, usahakan agar Anda juga terlihat seperti mempelajari sesuatu, misalnya dengan membaca buku. Sesekali ajak anak Anda untuk berdiskusi mengenai suatu topik yang hangat. Dengan begitu anak melihat bahwa orang tua pun ikut belajar.

3. Jadwal belajar.

Dengan membuat jadwal belajar secara rutin, anak akan mengerti bahwa jam tertentu merupakan waktu untuk belajar. Disiplin waktu akan memudahkan anak membiasakan diri untuk belajar.

4. Kenali daya konsentrasi anak.

Setiap anak memiliki daya konsentrasi yang berbeda-beda. Coba amati anak Anda, apakah ia tipe anak yang dapat berkonsentrasi selama 2 jam penuh atau hanya 30 menit. Apabila anak Anda merupakan tipe daya konsentrasi pendek, berikan istirahat sejenak disela-sela waktu belajar, setelah itu, anak dapat meneruskan kegiatan belajarnya lagi.

5. Berikan bantuan saat anak membutuhkannya.

Dalam belajar, kadang-kadang anak menemui soal yang sulit untuk dikerjakannya. Coba berikan bantuan saat ia membutuhkannya dengan cara menjelaskan bagaimana untuk menyelesaikan soal tersebut. Dengan begitu,

anak dapat mengetahui bagaimana cara mengerjakan soal tanpa harus terhenti pada soal yang sulit.[79]

Anak hendaknya diajarkan bahwa mereka harus memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi, misalnya masuk universitas. Dengan demikian mereka akan giat belajar. Untuk melihatkan harapan yang tinggi dan menumbuhkan etika belajar, kementrian pendidikan Amerika Serikat, Richard W. Riley menyarankan:

- Mintalah si anak agar menghadiri semua pelajaran dengan tepat waktu
- Amati si anak dan bantulah dia mengerjakan PRnya satu jam sehari. Bila perlu orang tua bisa membacakan sal-soalnya.
- Batasi anak dari menonton televisi, riset-riset memperlihatkan bahwa pencapaian akademis merosot tajam pada anak yang nonton televisi lebih dari sepuluh jam sehari. Jauhkan anak dari televisi. Jika mereka tidak punya PR, suruhlah mereka membaca atau melakukan pekerjaan yang mereka senangi.[80]

Membina disiplin memang tidak hanya berarti memasang aturan, dan larangan serta mengharuskan ini itu. Yang demikian itu berlaku di tempat-tempat umum, tapi tidak di dalam rumah. Bahkan di sekolah juga tidak, karena sekolah merupakan tempat akrab kedua bagi anak sesudah rumah. Karena rumah merupakan tempat awal pertumbuhan dan perkembangan anak, maka situasi rumah sangat menentukan baginya. Maka orang tua yang menerapkan

[79] Berbagai sumber, *Agar Anak Tidak Malas Belajar* (http://www.pasarinfo.com/mimbarb.php), Akses 11 Mei 2008.

[80] Tim Jordan, *Op. Cit.,* hlm. 71.

disiplin secara bijaksana (terlihat dari reaksi dan perkembangan anak yang positif, baik dalam belajar ataupun yang lainnya) tidak perlu mengkuatirkan timbulnya kebencian dalam diri anak-anak terhadap mereka. Cinta atau kasih sayang membutuhkan proses yang cukup panjang, dan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Demikian pula dengan halnya kebencian. Jadi masalahnya bukan cuma soal disiplin.[81]

Namun yang perlu diingat, orang tua hendaknya tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam mendisiplinkan anak atau menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya. Sebab cara-cara tersebut hanya akan mengembangkan moralitas eksternal yang membuat anak sekedar takut pada hukuman orang tua. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Anak menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak karena ia selalu dibayangi oleh rasa takut dihukum dan dimarahi. Anak semestinya tidak dibuat takut kepada orang tuanya, tetapi ditanamkan sikap hormat dan segan. Sebab, jika hanya karena takut, anak cenderung berlaku baik ketika ada orang tuanya saja, dalam hal ini adalah belajar. Anak akan belajar jika hanya dilihat oleh orang tua.[82]

Juga jangan paksa si anak untuk terus-menerus mengerjakan PR, tugas-tugas sekolah, atau belajar melebihi waktu. Anak akan bosan dan bisa menimbulkan stres padanya. Berikan si anak waktu untuk bermain agar mereka bersantai. Berikan waktu untuk menonton televisi meskipun tidak

[81] V. Lestari, *Membina Disiplin Anak* (Jakarta: PT Pondok Press, 1984), hlm. 59-60.
[82] Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak* (Bandung: Al-Bayan PT Mizan Pustaka, 2005), hlm. 109.

terlalu lama. Anak-anak seringkali stres karena beban tugas sekolah atau kegiatan keagamaan. Anak-anak yang stres seringkali mengalami kesulitan tidur atau sakit kepala, dan jika ditanya tidak segera menjawab. Untuk menghindarinya, orang tua tidak memerlukan ekstra waktu untuk bersantai. Sehingga dalam benak anak, mereka tidak hanya diajarkan untuk bekerja dan belajar, namun juga untuk bermain.[83]

Dalam mendisiplinkan belajar anak, orang tua hendaknya mendampingi anaknya saat belajar. Perilaku anak di sekolah erat hubungannya dengan saat dia belajar di rumah. Untuk itu orang tua dituntut untuk mampu mendampingi anak ketika belajar dan memberikan bimbingan sekaligus mengarahkannya.[84] Orang tua juga dapat membuat jadwal belajar yang konsisten, jika melakukan sesuatu pada waktu yang konsisten, akan lebih mudah mengingatnya. Kadang kala, orang tua perlu merubah jadwal, tetapi tetap dengan mengusahakan mempertahankan kekonsistenan.[85] Dan dengan konsistensi jadwal belajar harian, anak pada umumnya dapat belajar dengan baik di sekolah.[86]

Pandai-pandailah orang tua mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini dimaksudkan agar proses pertumbuhan dan perkembangan anak tetap terkendali dan tindakan pendisiplinan yang dipilih tidak salah. Dalam banyak

[83] Tim Jordan, *Op. Cit.,* hlm. 73.
[84] Tim Jordan, *Op. Cit.,* hlm. 69-70.
[85] William Stainback & Susan Stainback, *Bagaimana Membantu Anak Anda Berhasil di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 17.
[86] *Ibid.,* hlm. 16.

hal, orang tua harus mampu berperan sebagai guru yang patut digugu atau ditiru oleh anak-anaknya. [87]

Dalam hal kewajiban belajar yang harus dilakukan oleh orang tua adalah hendaknya kita bisa memberikan motivasi, dorongan, arahan, dan bimbingan agar anak kita dan mau mengerti serta menyadari bahwa belajar atau sekolah yang sekarang sedang digelutinya adalah semata-mata demi masa depannya, di samping demi kepentingan yang lainnya, seperti membangun masyarakat di mana anak kita bertempat tinggal kelak ketika sudah dewasa.[88]

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak adalah sebagi motivator, pembimbing, pengarah dan guru dalam belajar bagi anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

[87] M. Sahlan Syafe'i, *Op. Cit*., hlm. 37.
[88] *Ibid.*, hlm. 53.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelititan yang telah dikemukakan di atas, yang mana penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak. Maka dari itu, peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana Hadari Nawawi menyatakan, "*Penelitian kualitatif atau naturalistik* adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya *(natural setting)*, dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan."[89] Adapun pendekatan kualitatif, sebagaimana yang dikatakan oleh Lexy J. Moleong, *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[90]

---

[89] Hadari Nawawi Dkk., *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 174.

[90] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 6.

Sedangkan apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan *(field research).* Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomenon dalam suatu keadaan alamiah atau *'in situ'*.[91]

Apabila dilihat dari sudut pandang keilmuan, maka penelitian yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini termasuk jenis penelitian pendidikan. Yang mana, tujuan dilakukan penelitian adalah menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.[92] Penelitian pendidikan mempunyai kancah bukan saja di sekolah tetapi dapat di keluarga, di masyarakat, di pabrik, di rumah sakit, asal semuanya mengarah tercapainya tujuan pendidikan.[93]

Sementara jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan, suatu penelitian yang dilakukan dengan memjelaskan/ menggambarkan saat terjadinya variabel, maka penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif.[94] Peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, baik dari segi perannya, tujuan yang dilakukan, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak tersebut secara komprehensif. Langkah umumnya, data-data lain yang mendukung peran orang tua dalam membentuk

---

[91] Lexy J. Moleong, *Op. Cit.,* hlm. 26.

[92] Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 45.

[93] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 11.

[94] *Ibid.,* hlm. 12.

disiplin belajar anak yang telah disimpulkan, dijelaskan kemudian dibahas menurut realitas yang sebenarnya secara berurutan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Menurut Moleong, ”kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian”[95]

Berdasarkan pernyataan di atas, makna kehadiran peneliti di sini di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SDN Randu Agung IV Gresik. Alasan peneliti memilih sekolah ini adalah karena sekolah ini merupakan sekolah yang baru berdiri namun mempunyai prestasi baik akademik maupun non akademik yang cukup baik dan merupakan perpecahan dari SDN Randu Agung IV Gresik yang prestasi akademiknya juga cukup bagus. Selain itu lokasi ini strategis, sehingga dirasa nyaman jika dilakukan penelitian. Juga masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan disiplin belajar anak-anaknya.

---

[95] Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 168.

D. Sumber Data

Lazimnya di dalam penelitian, dibedakan antara data yang diperoleh langsung dari masyarakat dan dari bahan pustaka. Mengenai sumber data penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis. Yang pertama disebut data primer atau data dasar *(primary data* atau *basic data)* dan yang kedua dinamakan data sekunder *(secondary data).*

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yakni perilaku warga masyarakat, melalui penelitian.[96] Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDN Randu Agung IV Gresik dan orang tua yang menjadi informan dari wali anak SDN Randu Agung IV Gresik yang duduk di kelas lima.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan seterusnya.[97] Adapun yang menjadi sumber data sekunder di sini adalah arsip-arsip yang tersimpan di SDN Randu Agung IV Gresik.

---

[96] Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 12.
[97] *Ibid.*

E. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.[98] Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah orang tua yang diteliti dari anak yang bersekolah di SDN Randu Agung IV Gresik yang duduk di kelas lima, karena pada waktu tersebut, orang tua sudah cukup lama dalam menemani anak-anaknya dalam belajar, dan kekonsistenan dalam mendisiplinkan belajar anak sudah berjalan dalam waktu yang tidak sebentar, sehingga hasil dari bimbingan orang tua telah dapat dilihat ketika anak sedang belajar; beserta anak itu sendiri, karena pada usia tersebut anak-anak sudah tidak sepenuhnya tergantung dengan pembelajaran dari orang tua, anak sudah mulai bisa belajar di rumah dengan mandiri baik dengan diawasi ataupun tidak diawasi oleh orang tua dengan kata lain karena kesadaran anak sendiri untuk belajar ataupun karena ajakan atau perintah orang tuanya; juga kepala SDN Randu Agung IV Gresik.

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif, maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci *(key informan)* atau situasi sosial tertentu yang syarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih sampel (dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial) lebih tepat dilakukan secara sengaja *(purposive sampling)*. Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel. Dalam hal ini, jumlah sampel (informan) bisa sedikit, tetapi juga bisa banyak, terutama tergantung

[98] Lexy J. Moleong, *Op. Cit.,* hlm. 132.

dari: a) tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan b) kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti.[99] Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah sembilan orang tua yang di pilih berdasarkan tempat tinggal yang berdekatan satu sama lain antara informan satu dengan informan yang lain.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam tehnik pengumpulan data anatara lain:

1. Metode Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap, di dalam artian penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.[100] Metode ini digunakan dengan jalan terjun langsung ke dalam lingkungan di mana penelitian itu dilaksanakan yaitu di rumah-rumah orang tua yang diteliti, dengan pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mana peneliti melihat langsung lokasi dan situasi yang berlangsung di rumah juga dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informan

[99] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 53.

[100] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 146-147.

yang dibutuhkan guna diperolehnya data peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak. Observasi ini, kami lakukan dalam tujuh hari berturut-turut dengan waktu kurang lebih sepuluh menit untuk masing-masing informan ketika anak dari informan sedang belajar di setiap harinya.

2. Metode Interview

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara *(interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara *(interviewee*). Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.[101] Metode ini digunakan untuk mendapat keterangan mengenai peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak kepada orang tua yang diteliti dari anak yang bersekolah di SDN Randu Agung IV Gresik yang duduk di kelas lima beserta anaknya. Di samping itu, untuk peneliti mendapat keterangan mengenai sejarah berdirinya SDN Randu Agung IV Gresik dari kepala sekolah.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-

[101] *Ibid.,* hlm. 145.

peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[102] Berdasarkan pengertian tersebut, metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berupa dokumen, arsip yang ada di SDN Randu Agung IV Gresik, yang meliputi data tentang sejarah berdirinya SDN Randu Agung IV Gresik, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan saran dan prasarana, visi, misi dan tujuan dan profil SDN Randu Agung IV Gresik

G. Tehnik Analisis Data

Analisa data menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, adalah: ”Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.”[103] Sedangkan menurut Faisal, ”analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya.[104] Akan tetapi, secara lebih rinci, analisis data pada penelitian kualitatif menurut Zamroni sebagai berikut:

> ”Serangkaian kegiatan untuk mengatur transkip interview, catatan lapangan, dan materi lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang objek penelitian dan memungkinkan peneliti menyampaikan penemuan penelitian kepada orang lain. Dengan demikian, dalam analisis data akan dilakukan pengorganisasi data, mencari pola-pola hubungan dan keterkaitan atau interaksi di anatara data, menemukan mana-mana yang penting yang harus di dalami, dan akhirnya menentukan apa saja yang perlu dilaporkan serta diinformasikan kepada masyarakat.”[105]

---

[102] *Ibid.,* hlm. 149.

[103] Lexy J. Moleong, *Op. Cit*., hlm. 103.

[104] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002), hlm.. 142.

[105] Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 88.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan analisis data adalah proses penyusunan dan mengategorikan materi (data) penelitian yang telah terkumpul ke dalam satuan-satuan, kemudian dilakukan keterkaitan di antara data dan akhirnya dapat menemukan apa-apa yang penting dan harus dilaporkan.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif*, yang mana analisis datanya dilakukan dengan cara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nasution bahwa data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka-angka, di mana mendiskripsikannya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data-data tersebut.[106]

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan beberapa tahapan yang telah ditentukan yaitu identifikasi, klasifikasi dan selanjutnya diinterpretasikan dengan cara menjelaskan secara deskriptif.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Tehnik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan keikutsertaan

[106] Nasution, *Op. Cit*., hlm. 128.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.[107] Setelah peneliti memperoleh banyak informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian, maka peneliti akan menambah waktu keterlibatan peneliti dalam proses kehidupan keseharian sampai dinyatakan bahwa data yang telah diperoleh dirasa dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

2. Ketekunan/ keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, ketekunan pengamatan menyediakan *kedalaman.*[108] Ketekunan pengamatan ini dilakukan sebagai upaya peneliti untuk melakukan pengamatan berulang-ulamg terhadap proses kehidupan keseharian, pengamatan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu yang peneliti lakukan dengan harapan peneliti dapat melihat data dan informasi serta fenomena secara lebih cermat, terinci dan mendalam.

[107] Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 327.
[108] *Ibid.*, hlm. 329-330.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengeekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya.[109]

Triangulasi dengan sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan, di sini penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, juga membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. Sedangkan triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu sebagaimana menurut Patton, yang dikutip Moleong: yaitu melalui penemuan hasil penelitian beberapa tekhnik pengumpulan data dan melalui beberapa sumber data dengan metode yang sama.[110]

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Berdasarkan pendapat Bogdan sebagaimana yang dikutip Moleong, penulis membagi tahap penelitian menjadi tiga tahap, antara lain: tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan dan tahap analisa data.[111]

1. Tahap Pra-Penelitian

---

[109] *Ibid.,* hlm 330.
[110] *Ibid.*, hlm. 331.
[111] Lexy J. Moleong, *Op. Cit*., hlm. 126.

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.[112]

2. *Tahap Pelaksanaan Penelitian*

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya. Selama berada di lapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan antara lain memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.[113]

3. *Tahap Analisa Data*

Pada bagian ini dibahas prinsip pokok, karena penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian naturalistik dikemukakan oleh Spradley maka analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data.[114]

Analisa data adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap analisa data ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap pasca penelitian. Namun walaupun

[112] *Ibid.*, hlm. 127.
[113] *Ibid.,* hlm. 137.
[114] *Ibid.,* hlm. 148-149.

demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN Randu Agung IV Gresik

SDN Randu Agung IV Gresik merupakan sekolah yang baru berdiri dan masih berusia sembilan tahun. Sekolah ini adalah perpecahan dari SDN Randu Agung III Gresik. Semula SDN Randu Agung III berdiri sudah lama yang kredibelitasnya bagus dan selalu mendapat ranking atas dalam prestasi Ebtanasnya dari tahun ke tahun, dan juga lomba mata pelajaran maupun lomba olah raga atau yang lain. Oleh karena itu minat orang tua wali untuk memasukkan putra-putrinya sangat banyak. Tahun 1997 jumlah murid SDN Randu Agung III berjumlah 585 siswa. Oleh Pemerintah Daerah dipecahlah SDN III menjadi SDN IV yang tertanggal 17 Juni 1999 No: 1007.1000 D3. Ber SK dan ditanda tangani oleh Bupati Gresik. Sampai tahun 2001 SDN IV belum punya gedung, meubeler dan buku-buku paket untuk siswa. Kesemuanya itu masih pinjam dari SDN Randu Agung III.

Pada tanggal 10 Juli tahun 2002 SDN Randu Agung IV Gresik resmi mempunyai gedung untuk proses pembelajaran sendiri. Gedung tersebut berdiri di atas tanah seluas 1560 m^2 dan bertempat di jalan DR. Wahidin. SH gang 24 nomor 109. Gedung yang dibangun sekolah ini bertahap, semula hanya ada tiga kelas. Dari tahun ke tahun bangunan di sekolah ini semakin bertambah dan nampak semakin indah. Sehingga, saat ini SDN Randu Agung

IV Gresik sudah mempunyai ruangan yang mencukupi untuk kegiatan belajar mengajar, meskipun juga masih dilakukan pengembangan bangunan untuk keperluan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Setiap tahun sekolah ini mengalami peningkatan jumlah siswa karena sekolah ini sedikit demi sedikit mampu bersaing dalam bidang akademik dan non akademik, misalnya ekstrakurikulernya yang cukup *up date* pada waktu sekarang, seperti drum band, sempoa, pramuka dan sholawat.

Sejak berdirinya SDN Randu Agung IV Gresik sampai sekarang, masih belum mengalami pergantian kepala sekolah, yaitu bapak H. Achmad Prodjo, S. Pd. Karena kepiawaian, kedisiplinan, ketegasan dan keramaham beliau dalam memimpin sekolah ini, maka beliau selalu mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menyekolahkan Anak-Anak mereka di SDN Randu Agung IV Gresik ini.

2. Keadaan Guru dan karyawan di SDN Randu Agung IV Gresik

Guru adalah komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti dan berdasarkan dokumentasi yang didapat peneliti, tenaga guru dan karyawan di SDN Randu Agung IV Gresik berjumlah 14 orang, antara lain:

3. Keadaan siswa di SDN Randu Agung IV Gresik

Siswa merupakan komponen pokok dalam pendidikan, jumlah siswa SDN Randu Agung IV Gresik di tahun ajaran 2007/ 2008 adalah sebagai berikut:

NO	KELAS	JUMLAH		TOTAL
		L	P	
1	I	26	23	49
2	II	30	21	51
3	III	17	17	34
4	IV	29	21	50
5	V	19	26	45
6	VI	22	17	39
TOTAL				268

Sumber Data: Dokumen SDN Randu Agung IV Gresik

4. Keadaan Sarana dan Prasarana di SDN Randu Agung IV Gresik

Untuk meningkatkan integritas dan kualitas siswa, proses belajar mengajar di SDN Randu Agung IV Gresik didukung secara penuh oleh seperangkat fasilitas, sarana dan prasarana akademik. Dengan adanya berbagai sarana dan prasarana akademik akan mempermudah untuk guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar, sarana dan prasarana tersebut antara lain:

Sarana dan prasarana SDN Randu Agung IV Gresik peneliti lampirkan di halaman lampiran.

5. Profil Sekolah

Tantangan sekaligus peluang itu harus direspon oleh SDN Randu Agung IV Gresik, sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan citra moral yang

menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Namun demikian, visi sekolah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional. Visi juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan (1) potensi yang dimiliki sekolah/ madrasah, (2) harapan masyarakat yang dilayani sekolah/ madrasah.

Dalam merumuskan visi, pihak-pihak yang terkait (stakeholders) bermusyawarah, sehingga visi sekolah mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait, sehingga seluruh kelompok yang terkait (guru, karyawan, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah) bersama-sama berperan aktif mewujudkannya.

Visi pada umumnya dirumuskan dengan kalimat: (1) filosofis, (2) khas, (3) mudah diingat. Berikut ini merupakan visi yang dirumuskan oleh SDN Randu Agung IV Gresik:

1. **Visi SDN Randu Agung IV Gresik**

   Menghasilkan lulusan yang cakap berdasarkan IMTAQ dan IPTEK.

2. **Misi SDN Randu Agung IV Gresik**

- Menanamkan dasar-dasar keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dapat menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya.
- Menanamkan dasar-dasar perilaku berbudi pekerti dan berakhlaq mulia.
- Menumbuhkan dasar-dasar membaca, menulis dan menghitung.
- Mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah serta berfikir secara logis, kritis dan kreatif.

- Menumbuhkan rasa toleran, tanggung jawab, kemandirian emosional dan sanggup menghadapi tantangan di masa depan.

3. Tujuan umum pendidikan SDN Randu Agung IV Gresik

- Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq mulia.
- Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaannya menumbuhkan toleransi kepada sesamanya.
- Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
- Siswa dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang atau menghadapi globalisasi dunia.[115]

Identitas Sekolah

Nama sekolah	: SDN Randu Agung IV Gresik
NSS	: 011050115027
NSB	: 0311183012001
Propinsi	: Jawa Timur
Otonomi	: Daerah Gresik
Kecamatan	: Kebomas
Desa/ kelurahan	: Randu Agung
Jalan dan nomor	: DR. Wahidin. SH gang 24/ no.109

[115] Buku Arsip SDN Randu Agung IV Gresik (2007), hlm. 5-6.

Kode pos	: 61121
Telepon kode wilayah	: 031 No. 3987077
Daerah	: Perkotaan
Status sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Surat Keputusan/ SK No	: A/KW 13.4/SDN/210/1999
Penerbit SK	: Departemen Pendidikan Propinsi Jawa Timur
Tahun berdiri	: 1999
Kegiatan belajar mengajar	: Pagi
Bangunan sekolah	: Milik sendiri
Lokasi sekolah	: Desa Randu Agung
Jarak ke pusat kecamatan	: 3 Km
Jarak ke pusat otonomi daerah	: 5 Km
Terletak pada lintasan	: Kabupaten/ Kota
Organisasi penyelenggara	: Pemerintah

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

Peran orang tua sangat penting khususnya dalam membentuk disiplin belajar anak-anaknya. Salah satu tugas orang tua dan merupakan tanggung jawab terbesarnya adalah mengantarkan anak-anaknya dalam tangga kesuksesan. Untuk mencapai hal itu, orang tua hendaknya menerapkan disiplin dalam semua aspek kehidupan sang anak. Salah satunya adalah disiplin dalam hal belajar. Orang tua harus berperan di dalam kegiatan belajar anak, karena orang tua adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak. Sehingga orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan dan keberhasilannya adalah kedua orang tua. Adapun bentuk-bentuk peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, salah satunya adalah menyusun kegiatan sehari-hari serta jam belajar anak selama di rumah.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh ibu Marsini (selaku orang tua dari Fajar) kepada peneliti pada wawancara hari Rabu tanggal 23 April 2008, pukul 16.00, berikut wawancara kami:

P: *"Apakah ibu menerapkan disiplin untuk Fajar terutama dalam belajarnya? Kemudian apakah ibu menyuruh Fajar untuk belajar setiap hari? Detailnya kapan Fajar melakukan belajarnya, dan Bagaimana cara ibu menyemangati Fajar agar mau belajar?"*

I: "Sebagai orang tua, saya merasa berkewajiban untuk mendisiplinkan belajar anak-anak saya, apalagi ketika masih di bangku SD, ya seperti Fajar sekarang ini, jadi masih tidak begitu terlambat untuk membentuk disiplin belajarnya. Saya selalu menyuruhnya belajar setiap hari, ketika dia pulang sekolah istirahat sebentar kemudian dia berangkat lagi, les di sekolah sampai jam setengah tiga sore itu setiap senin dan rabu. Kalau selasa dan jumat dia les privat di rumah dari jam tiga sampai jam lima sore. Dan setiap habis sholat magrib, Fajar harus belajar ngaji dengan ayahnya sampai tiba waktu sholat isya'. Nah setelah sholat isya' dia mengerjakan PR dan belajar untuk pelajaran besok. Selama dia belajar saya mendampinginya biar dia nggak macem-macem misalnya ya baca komik. Dan saya menyediakan makanan kecil, agar dia bersemangat. Sedangkan papanya mengontrol sekaligus menerangkan materi yang kurang dimengerti oleh Fajar. Sesekali dia saya biarkan untuk tidak

belajar, biar refreshing otaknya. Jadi, supaya Fajar menjadi anak yang disiplin dan hidupnya teratur, saya menjadwalkan kegiatan sehari-harinya, terutama belajarnya. Walaupun jadwal tidak tertulis, tapi dia melaksanakan kegiatan yang saya berikan, karena sudah menjadi kebiasaan."

Dalam hal ini, peneliti juga mewawancarai Fajar (selaku anak dari ibu Marsini) untuk membuktikan kebenaran dari ucapan ibu Marsini berkenaan dengan perannya dalam membentuk disiplin belajar anak, pada hari Kamis tanggal 24 April 2008, pukul 16.00 bertempat di rumah peneliti, hal ini untuk menghindari kesepakatan jawaban antara ibu dan anak. Berikut wawancara kami:

P: "Fajar, kamu setiap hari belajar terus to? Apa saja kegiatanmu di rumah? Kapan biasanya kamu belajar? Nah, kalau belajar gitu karena disuruh atau karena kmauan kamu?"

I: "Setelah pulang sekolah, kalau tidak ada les di sekolah ya saya istirahat aja, kan capek trus sambil lihat tivi. Kalau hari Selasa dan Jumat, saya ada les privat di rumah jam setengah empat sore sampai jam lima. Trus saya belajar ngaji sama bapak tapi setelah maghrib. Ngerjakan PRnya jam tujuh habis isya', lalu belajar untuk pelajaran besok dengan ditemenin ibu. Ibu hanya nemenin, kalau bapak biasanya pake ngajarin. Bapak dan ibu saya sangat membantu belajar saya, mereka telah membiayai sekolah dan les saya, mereka juga memperhatikan cara belajar saya. Saya belajar ini kadang karena kemauan dan kadang karena suruhan bapak ibu."

Hal lain juga dikemukakan oleh ibu Akhlada (selaku orang tua dari Dian) kepada peneliti, pada wawancara hari Kamis tanggal 24 April 2008, pukul 19.00, berikut wawancara kami:

P: "Apakah ibu menerapkan disiplin untuk Dian terutama dalam belajarnya? Kemudian apakah ibu menyuruh Dian untuk belajar setiap hari? Detailnya kapan Dian melakukan belajarnya, dan bagaimana cara ibu menyemangati Dian agar mau belajar? Dan apakah Dian melakukan tugas rumah, seperti menyapu rumah?"

I: "Sudah menjadi tugas saya untuk membentuk disiplin belajarnya si Dian. Kalau bukan saya dan bapaknya trus siapa lagi? Dalam segala hal saya usahakan agar Dian selalu tepat waktu, apalagi dalam hal belajar. Sudah saya jadwalkan aktivitasnya, setiap pulang sekolah kalau tidak ada les di

sekolah, Dian harus mengerjakan PR yang baru diberikan, lalu dia istirahat sampai jam tiga sore, kemudian dia menyapu rumah dan menyirami tanaman di halaman depan rumah. Setelah itu dia belajar ngaji di TPQ sampai jam lima-an. Kemudian dia saya suruh belajar lagi mulai habis maghrib sampai jam delapan malam dan kalau saya lagi tidak mengerjakan sesuatu, saya selalu mendampinginya, terkadang juga ayahnya ikut ngontrol belajarnya, PRnya. Biar semangat, kadang-kadang saya menyediakan kue di sampingnya, juga saya memeberinya tempat belajar yang nyaman dan saya selalu mengingatkan untuk merapikan kembali tempat belajarnya ketika dia selesai belajar."

Untuk menguji kebenaran dari apa yang disampaikan oleh ibu Akhlada, peneliti juga mewawancarai Dian (selaku anak dari ibu Akhlada) pada hari Kamis tanggal 24 April 2008, pukul 20.00, ketika Dian selesai belajar, berikut wawancara kami:

P: "Hei Dian, habis belajar ya, kamu setiap hari belajar terus ya? Apa saja kegiatanmu di rumah setelah pulang sekolah? Kapan biasanya kamu belajar? Lalu apa yang dilakukan ibumu agar kamu semangat belajar? Nah, kenapa kamu mau belajar?"

I: "Ya iya dong, aku kalau pulang sekolah, ya istirahat sambil ngerjakan PR, lalu ibu memeriksanya. Belajar ngajinya jam empat sore. Terus kalau malam jam setengah tujuh saya menyiapkan buku pelajaran untuk besok kemudian saya baca-baca, biar besoknya nyambung, dengan ditemenin ibu atau ayah. Ibu menyediakan kue, supaya saya belajarnya semangat. Saya belajar karena ingin seperti kakak, dia punya banyak prestasi karena selalu rajin belajar."

Dari beberapa pernyataan di atas, nampak bahwa untuk membentuk disiplin belajar anak, orang tua dapat melakukannya dengan membuat jadwal kegiatan sehari-hari dan jadwal belajarnya setiap hari, karena dapat menumbuhkan kebiasaan belajar anak. Hal tersebut memang efektif, terbukti dari pengamatan peneliti yang nampak bahwa anak-anak tersebut jadi terlatih dalam mempergunakan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.

Bentuk lain dari peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak adalah dengan keteladanan orang tua sendiri serta hukuman kepada anaknya,

yang sesuai dengan pernyataan dari bapak Misrin (selaku orang tua dari Ade) kepada peneliti pada wawancara hari Jum'at tanggal 25 April 2008, pukul 19.00, berikut wawancara kami:

P: "Bagaimana cara bapak dalam menerapkan disiplin untuk Ade terutama dalam belajarnya? Kemudian apakah bapak menyuruh Ade untuk belajar setiap hari? Detailnya kapan Ade melakukan belajarnya, dan apakah bapak memberi hadiah dan hukuman terhadap Ade? Apa saja kegiatan Ade setelah pulang sekolah? Lalu bagaimana cara bapak menyemangati Ade agar mau belajar?"

I: "Orang tua seharusnya jadi tauladan bagi anak-anaknya. Untuk itu, sebelum saya menyuruh anak saya untuk disiplin belajar, maka saya terlebih dahulu harus disiplin diri dan gemar membaca agar Ade juga bisa melihat bahwa orang tuanya tidak asal nyuruh. Setelah Ade saya perintah satu kali untuk belajar dan untuk selanjutnya, dia sudah ngerti apa yang harus dia lakukan di waktu yang sama, besoknya dia belajar dengan tanpa disuruh. Setelah pulang sekolah dia makan dulu, lalu main entah sepak bola atau apalah, ya namanya anakk laki-laki mbak, ya gitu dia nggak mau tidur siang. Setelah sore dia pergi ngaji sampai menjelang magrib, dan baru belajar mulai jam setengah tujuh malam sampai jam setengah delapan-an jika PR dan belajar sudah cukup baru dia berhenti. Selama itulah Ade saya pantau dari jauh, saya percaya dia memang benar-benar belajar dengan sesekali saya mengontrol buku yang dipelajarinya, agar dia tidak merasa dibiarkan dalam belajar. Peneguran dan hukumanpun saya lakukan jika si Ade melakukan hal yang kurang baik. Biasanya saya menegur jika dia tidak mengucap salam ketika keluar masuk rumah dan hukuman saya berikan jika dia bolos ngaji, biasanya saya menyuruhnya nguras kamar mandi atau uang sakunya saya potong lima puluh persen. Untuk menumbuhkan semangat belajarnya, saya cukup menasihati dan melengkapi fasilitas belajarnya. Pujian dan hadiahpun juga saya berikan jika Ade bisa meningkatkan kualitas belajarnya."

Peneliti juga mewawancarai Ade (selaku anak dari bapak Misrin) pada hari Sabtu 26 April 2008, pukul 15.00 saat dia di rumah salah satu temannya, beikut wawancara kami:

P: "Hei Ade, kamu kalau di rumah ngapain aja setelah pulang sekolah? Kapan belajarnya? Tivinya dimatikan nggak? Terus kalau belajar siapa yang paling banyak membantu? Ada hadiah nggak kalau nilainya bagus? Dan apa yang membuat kamu untuk rajin belajar?"

I: "Sepulang sekolah seperti biasanya, makan dulu terus main. Sorenya pulang terus belajarnya malam. Saya belajar tanpa disuruh orang tua, mereka hanya mematikan tivi, itu tanda saya harus belajar, setelah belajar saya menyiapkan buku pelajaran. Yang lebih membantu belajar saya kebanyakan bapak, karena nasihat-nasihatnya dan terkadang membelikan barang yang sedang saya inginkan, itu kalau ada peningkatan. Saya belajar, ya karena saya ingin belajar."

Dari apa yang telah disampaikan oleh bapak Misrin dan Ade, nampak bahwa teladan orang tua memang baik dalam mendidik anak, karena dengan teladan, anak bisa melihat dan mempunyai rujukan dalam bersikap dan bertindak anak tersebut. Dan orang tua jadi lebih mudah dalam menyuruh anak untuk disiplin, karena mereka tidak hanya asal menyuruh sebab orang tua sendiri juga mengerjakan hal yang mereka perintahkan. Adapun hukuman juga sangat diperlukan, karena hukuman juga mengandung nilai pendidikan, asal hukuman yang diberikan itu tidak melampaui batas dan sesuai dengan tingkat kesalahan dan umur anak.

Adapun peran lain orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak yaitu dengan memberi tugas rumah pada anak-anak mereka, membuat peraturan atau tata tertib di rumah dan membantu mereka dalam belajar, seperti yang telah dikemukakan oleh bapak Budiono (selaku orang tua dari Nanda) kepada peneliti pada wawancara hari Minggu tanggal 27 April 2008, pukul 10.00, berikut wawancara kami:

P: "Apakah bapak menerapkan disiplin untuk Nanda terutama dalam belajarnya? Kemudian apakah bapak menyuruh Nanda untuk belajar setiap hari? Apa saja kegiatan Nanda di rumah, dan kapan Nanda melakukan belajarnya? Apa bapak mengawasi atau mendampinginya saat belajar, dan bagaimana cara bapak menyemangati Nanda agar mau belajar? Lalu apa bapak memberi hadiah dan hukuman untuk Nanda?"

I: "Saya selalu menginginkan anak-anak saya berhasil dalam pendidikan dan masa depannya, untuk itu saya sebagai orang tua, selalu saya usahakan menerapkan disiplin bukan hanya untuk Nanda, tapi seluruh anggota keluarga, baik saya dan istri dan setiap anak-anak saya. Karena disiplin merupakan kunci kesuksesan. Dalam hal belajar Nanda dan kakaknya harus disiplin dan tertib. Setiap pulang sekolah Nanda harus istirahat. Lalu jam setengah tiga sore, Nanda harus membersihkan rumah lalu mandi kemudian dia mengarjakan PR. Menjelang jam lima Nanda dan kakaknya harus belajar ngaji dengan ibunya samapi maghrib tiba. Setelah sholat maghrib saya mengajaknya untuk membuka buku untuk dibaca dan dipelajari sambil saya menerangkan pelajaran yang sulit bagi Nanda, seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Ya kurang lebih saya jadi kayak gurunya di sekolah kalau njelasin pelajaran gitu, tapi ya agak nyantai biar Nanda belajarnya nggak karena tegang. Jika isya' tiba, maka saya mengajak keluarga untuk sholat dulu. Dan biasanya setelah sholat isya' Nanda minta waktu sebentar untuk main dengan temannya di sekitar depan rumah atau kadang-kadang makan bakso dulu. Lalu belajar dilanjutkan dengan bertanya jawab apa yang baru ia pelajari. Itu semua saya terapkan agar nantinya Nanda bisa cepat nyambung dengan pelajaran di sekolah dan selalu siap menghadapi ulangan-ulangan baik harian maupun ujian akhir serta agar ia terbiasa untuk belajar samapi ia besar. Dan saya selalu mengajaknya rekreasi jika nilai rapornya bagus."

Untuk mendapat keterangan yang lengkap dari dua pihak (orang tua dan anak), maka peneliti juga mewawancarai Nanda (selaku anak dari Bapak Budiono) pada hari Minggu tanggal 27 April, pukul 10.45, berikut wawancara kami:

P: "Hei Nanda, lagi santai nih, oya apa saja kegiatanmu di rumah setelah pulang sekolah? Kapan biasanya kamu belajar? Eh apa kamu merasa bahwa orang tuamu selalu membantumu dalam membentuk disiplin belajarmu? Nah, kenapa kamu mau belajar?"

I: "Saya harus istirahat setelah pulang sekolah, terus bangun tidur, aku bersihin rumah, lalu mandi, sholat ashar, terus ngerjain PR. Lalu jam lima sore saya belajar ngaji, ibu yang ngajarin sampai hampir maghrib. Setelah sholat maghrib saya belajar lagi sama bapak, saya diajarin matematika, bahasa inggris dan pelajaran-pelajaran lainnya. Setelah sholat isya' belajarnya dilanjutkan lagi dengan tanya jawab sama bapak. So pasti, ayah dan ibu selalu membantu disiplin belajar saya. Saya belajar karena dorongan orang tua dan karena saya ingin jadi juara kelas, terus jadi bisa rekreasi deh."

Hal lain juga dikemukakan oleh bapak Tohari (selaku orang tua dari Ningrum), beliau sangat memperhatikan kedisiplinan anaknya. Beliau mengatakan kepada peneliti dalam wawancara pada hari Minggu, tanggal 27 April 2008, pukul 12.15, berikut wawancara kami:

P: "Apakah bapak menerapkan disiplin untuk Ningrum terutama dalam belajarnya? Kemudian apakah bapak menyuruh Ningrum untuk belajar setiap hari? Apa saja kegiatan Ningrum di rumah, dan kapan Ningrum melakukan belajarnya? Bagaimana cara bapak dalam membentuk disiplin belajar si Ningrum, dan bagaimana cara bapak menyemangati Ningrum agar mau belajar? Lalu apa bapak memberi hadiah dan hukuman untuk Ningrum?"

I: "Ya orang tua harus selalu berperan dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Meskipun saya dan istri saya mempunyai kesibukan sendiri-sendiri di luar rumah, namun hal itu tidak terlalu menjadi penghalang saya dalam membina mereka untuk menjadi anak-anak yang disiplin. Karena saya maupun istri saya selalu memperlihatkan contoh yang baik buat anak-anak, misalnya tidur tidak terlalu malam dan kami bangun pagi-pagi agar tidak terlambat dalam beraktivitas, kami juga selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Selain itu, saya juga mengarahkan anak-anak untuk melakukan pekerjaannya sebagai pelajar dan sebagai seorang anak. Saya tidak memanjakannya. Ningrum dan kakaknya saya ajari untuk menjadi anak yang mandiri, mereka masing-masing mempunyai tugas rumah, Ningrum biasanya membersihkan rumah dan cuci piring, sedangkan kakaknya mencuci baju dan setrika. Kamipun mempunyai tugas yaitu untuk menertibkan isi dan penghuni rumah. Nah dalam belajar, Ningrum dan kakaknya secara rutin belajar setiap habis magrib sampai jam delapan. Selama itu mereka dilarang menonton tivi sebelum aktivitas belajarnya selesai, begitupun saya. Saat itu saya juga menemani anak-anak di rumah sambil membaca koran, majalah atau apa sajalah. Terkadang saya mengontrolnya agar anak mengerti bahwa belajar adalah hal yang penting dan mereka melakukannya bukan untuk main-main, karena itu untuk kepentingan mereka sendiri juga. Sayapun menegur Ningrum jika dia tidak segera beranjak untuk belajar. Mengingat pentingnya belajar, sayapun melengkapi kebutuhan belajar mereka, seperti tempat belajar yang nyaman, buku-buku, alat-alat tulis dan sebagainya. Di saat malam minggu Ningrum saya beri kebebasan untuk menentukan kegiatannya asalkan positif dan tidak berbahaya. Saya bukan tipe pemberi hadiah atau hukuman saat nilai Ningrum sedang naik atau turun, cukup dia saya beri saran dan kritikan. Karena saya tidak mau Ningrum belajar hanya karena ingin mendapat hadiah dan takut akan hukuman. Dan saya yakin hal tersebut akan hal tersebut akan bermanfaat untuk masa depannya."

Setelah itu, peneliti mewawancarai Ningrum (selaku anak dari bapak Tohari), untuk menguji kebenaran yang diuatarakan sang ayah, saat Ningrum sedang duduk-duduk di depan rumahnya, pada hari Minggu tanggal 27 April 2008, pukul 13.00, berikut wawancara kami:

P: *"Hei Ningrum, sedang santai ya, oya apa saja kegiatanmu di rumah setelah pulang sekolah? Kapan biasanya kamu belajar? Apa orang tuamu selalu membantumu dalam belajar? Nah, kenapa kamu mau belajar?"*

I: "Biasanya saya istirahat, kemudian bersihin rumah lalu belajar ngaji. Terus kalau malam setelah maghrib samapi jam delapan malam saya belajar sama kakak dengan ditemenin ibu. Mereka sangat membantu saya dalam belajar. Saya belajar karena kesadaran saya, juga karena perintah orang tua."

Tugas di rumah, peraturan, kekonsistenan, tempat belajar yang nyaman serta perabotan belajar yang lengkap dan pembuatan jadwal untuk anak-anak di rumah dalam menertibkan disiplin anggota keluarga yang dilakukan oleh bapak Tohari sang kepala keluarga, membuat anak-anak tertib, baik dalam belajar maupun dalam semua aktivitasnya di rumah. Hal tersebut sangat baik untuk menumbuhkan kebiasaan anak dalam belajar secara konsisten.

Dari ke-lima informan di atas, yaitu ibu Marsini, ibu Akhlada, bapak Misrin, bapak Budiono dan bapak Tohari, peneliti melakukan pengamatan mengenai semua pernyataan dari para orang tua mengenai perannya dalam membentuk disiplin belajar anak. Hal tersebut peneliti laksanakan setiap hari selama tujuh hari (satu minggu) berturut-turut mulai tanggal 28 April sampai 4 Mei 2008. Setiap setelah sholat maghrib peneliti berkunjung di rumah para informan sekitar sepuluh menit untuk setiap informan di atas untuk mengecek kebenaran dari keterangan yang telah diberikan. Dan peneliti melihat bahwa ke-lima informan di atas memang benar-benar melaksanakan keterangan yang

telah disampaikan kepada peneliti dalam wawancaranya, dan bilapun ada perbedaan, itupun hanya kecil yang itu merupakan kefleksibelan dari tata tertib orang tua dalam menanggapi situasi yang sedang terjadi, sehingga pelaksanaan jadwal belajar tidak kaku.

Nasihatpun juga sangat penting dalam membentuk disiplin belajar anak, hal ini dapat menunjukkan akan kasih sayang dari orang tua. Juga dalam mengontrol PR hendaknya dilakukan agar anak tidak lalai. Hal ini seperti yang dilakukan oleh bapak Luluk Supriyanto kepada anak-anak mereka. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada beliau pada hari Selasa 22 April 2008, pukul 16.30, Bapak Luluk Supriyanto (selaku orang tua Vanny), beliau mengatakan:

P: *"Apakah bapak sudah menerapkan disiplin untuk Vanny terutama dalam belajarnya? Kemudian apakah bapak menyuruh Vanny untuk belajar setiap hari? Apa saja kegiatan Vanny di rumah, dan kapan Vanny melakukan belajarnya? Apa bapak mengawasi atau mendampinginya saat belajar, dan Bagaimana cara bapak menyemangati Vanny agar mau belajar? Lalu apa bapak memberi hadiah dan hukuman untuk Vanny?"*

I: "Ya otomatislah mbak, saya sebagai orang tuanya harus berperan dalam kegiatan belajarnya walaupun menurut saya itu kurang maksimal, mungkin karena pekerjaan saya sebagai pedagang yang menyita banyak waktu. Tapi setidaknya saya selaalu menyempatkan waktu untuk memeriksa PRnya dan menanyakan materi apa yang barusan ia pelajari. Saya jarang menyuruh Vanny belajar, karena Vanny sendiri anaknya itu bertanggung jawab, dia selalu belajar rutin setiap habis maghrib sampai jam delapan, kadang-kadang sampai jam setengah sembilan atau kalau sudah capek dia berhenti, lalu main sebentar di depan rumah sama teman-temannya biar nggak bosen katanya. Seringkali saya menasihatinya, bahwa betapa pentingnya manfaat belajar untuk masa depannya agar menjadi orang yang sukses dan tampaknya dia semangat belajarnya itu tumbuh setelah Vanny saya nasihati. Salah satu nasihat saya kepada Vanny adalah, "Van, belajar yang rajin ya nak, abah ingin lihat kamu berhasil." Dan saya menyarankan Vanny untuk berwudhu sebelum belajar atau saat kantuknya datang, supaya segar lagi fikirannya. Oh ya sebelum PRnya selesai, Vanny tidak boleh tidur dan saya memeriksa PRnya sebelum dia tidur."

Peneliti juga mewawancarai Vanny untuk menguji kebenaran dari apa yang disampaikan abahnya, yang mana dilakukan pada hari Selasa tanggal 22 April 2008, pukul 20.00 saat dia selesai belajar, berikut wawancara kami:

P: "Malam Van, duh capek ya, emangnya apa saja kegiatanmu di rumah setelah pulang sekolah? Kapan biasanya kamu belajar? Apa orang tuamu mengontrol dan selalu membantumu dalam belajar? Nah, kenapa kamu mau belajar?"

I: "Ya terserah, tergantung waktu itu saya mau ngapain, macem-macem deh. Kadang saya pergi ke toko nemenin abah jualan di toko, kadang istirahat, kadang main sama teman-teman dan kadang belajar sambil ngerjakan PR. Habis ashar saya ngaji ke TPQ dan sehabis maghrib saya belajar dengan adik saya. Kadang-kadang abah ngontrol dan tanya, apa saja yang sudah saya pelajari dan memeriksa PR saya. Yang banyak membantu belajar saya adalah abah, kalau ibu sih jarang. Dan saya belajar, karena saya ingin jadi dokter dan jadi anak pinter biar berguna bagi orang tua saya."

Dari wawancara dapatlah dilihat bahwa selain dengan menyuruh belajar kepada anak, orang tua juga sangatlah baik jika mampu menasihati anak dengan bijak dan menanamkan kasih sayang serta penyadaran akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai manusia, yang salah satunya adalah kewajiban belajar. Dengan begitu, anak akan melakukan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran, sehingga hasil yang diperolehpun akan lebih baik daripada hasil belajar dari anak karena paksaan dari orang tua.

Adapun bentuk lain dari peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar adalah, orang tua membantu anak dalam proses belajar di rumah, seperti yang dikemukakan oleh bapak Sumarno (selaku orang tua Farah) dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Minggu, tanggal 20 April, pukul 09.00, bapak Sumarno mengatakan:

P: "Apakah bapak sudah menerapkan disiplin untuk Farah terutama dalam belajarnya? Kemudian apakah bapak menyuruh Farah untuk belajar

setiap hari? Apa saja kegiatan Farah di rumah, dan kapan Farah melakukan belajarnya? Apa bapak mengawasi atau mendampinginya saat belajar, dan bagaimana cara bapak menyemangati Farah agar mau belajar? Lalu apa bapak memberi hadiah dan hukuman untuk Farah?"

I: "Buat saya, 'wajib' membentuk disiplin belajar untuk anak saya. Karena itu memang tugas bagi orang tua. Setiap hari saya selalu mengajak Farah untuk belajar kecuali hari Sabtu, malam Minggu. Jika tidak ada les di sekolah, saya mengajaknya untuk mengulang pelajaran-pelajaran yang tadi baru dipelajari di sekolahnya sudah sampai sejauh mana, sampai sekitar tiga puluh menit. Kemudian dia istirahat sampai jam tiga sore, lalu Farah membersihkan rumah. Dan jam empat ia belajar ngaji di TPQ. Setelah sholat maghrib, Farah saya biasakan untuk belajar lagi buat pelajaran besok sambil mengerjakan PR. Hal ini saya lakukan agar Farah tidak terlambat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Dan saya ingin ia tidak menyontek di kelas karena tidak ingat dengan materinya. Biar belajarnya tetap semangat, dia saya kasih wejangan, saya kasih tau gimana proses orang-orang yang sukses karena kepandaiannya. Dan saya melengkapi keperluan belajarnya, misalnya tempat belajar, buku-buku, alat-alat tulis dan sebagainya. Farahpun merapikan kembali tempat belajarnya jika ia selesai belajar."

Untuk mengetahui kebenaran dari apa yang disampaikan bapak Sumarno mengenai peran beliau dalam membentuk disiplin belajar anak, maka peneliti mewawancarai Farah (selaku anak dari bapak Sumarno) pada hari Minggu tanggal 20 April, pukul 10.00 saat ia menonton acara televisi, berikut wawancara kami:

P: "Pagi Far, serius banget nonton tivinya. Eh, biasanya kamu ngapain aja di rumah setelah pulang sekolah? Kapan biasanya kamu belajar? Apa orang tuamu mengontrol dan selalu membantumu dalam belajar? Nah, kenapa kamu mau belajar?"

I: "Ya banyak mbak kegiatan saya setelah pulang sekolah. Habis ganti baju, bapak langsung mengajak saya untuk mengulang sebentar pelajaran yang telah saya pelajari hari itu di sekolah. Lalu istirahat, dan jam tiga sore saya selalu membersihkan rumah, setelah itu saya harus ngaji ke TPQ. Dan saya belajar lagi sehabis maghrib sambil ngerjakan PR. Bapak dan ibu saya sangat membantu saya dalam belajar, terutama bapak saya. Biasanya bapak mengetes saya dengan tanya jawab. Nasihat-nasihat dan cerita-ceritanya sangat mendorong semangat belajar saya, sehingga saya bisa belajar dengan kesadaran saya."

Dari hasil wawancara dengan bapak Sumarno dan Farah, terlihat bahwa penting sekali bagi orang tua dalam membimbing anak selama belajar. Dengan mengajak anak untuk mereview pelajaran, mempelajari topik yang akan diberikan, mengarjakan PR dengan segera, belajar dengan konsisten, siap dalam ujian dan tidak mencontek, berarti orang tua telah menjadikan anaknya sebagai seorang yang disiplin dalam belajar baik disiplin sebelum pelajaran dimulai, disiplin belajar saat pelajaran berlangsung dan disiplin belajar selesai belajar yaitu dengan merapikan kembali ruang dan tempat belajar.

Sedangkan peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar dalam bentuk lain yaitu, orang tua menyuruh anaknya belajar di luar rumah dengan menyerahkannya pada orang yang lebih mampu dari diri orang tua sendiri, misal dengan mengikutkan anak les atau belajar bersama temannya, seperti yang dikemukakan ibu Nuriyati (selaku orang tua Brata) dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Minggu tanggal 27 April 2008, pukul 14.00, berikut wawancara kami:

P: "Apakah ibu selalu menyuruh Brata untuk belajar belajar setiap hari? Kalau setelah pulang sekolah apa saja yang ia lakukan di rumah? Biasanya kapan Brata melakukan belajarnya, dan Bagaimana cara ibu menyemangati Brata agar mau belajar? Dan apakah Brata mengikuti les?"

I: "Ya gitu mbak, saya selalu mengajaknya belajar setiap habis sholat maghrib, karena setiap pulang sekolah saya izinkan Brata untuk istirahat, bermain kemudian belajar mengaji di TPQ. Setiap kali dia belajar saya selalu mendampinginya, terkadang ayahnya juga mengontrol ketika Brata belajar di rumah, tapi dia jarang belajar di rumah sendiri. Karena setiap belajar, dia pergi ke rumah sepupunya yang sekelas dengannya. Hal itu memang saya yang menyuruh, karena Brata lebih bersemangat dalam belajar sekaligus mengerjakan PR jika ada temannya, apalagi sepupunya itu lebih pandai, jadi dia bisa membantu Brata dalam menyelesaikan soal-soal yang sulit. Hal itu berlangsung setiap hari kecuali hari Selasa dan

Kamis, soalnya hari itu Brata ada jadwal les di tempat gurunya dan hari Sabtu dia bebas mau bermain atau belajar."

Mengenai peran orang tuanya dalam membentuk disiplin belajar, dalam wawancara peneliti dengan Brata (selaku anak dari ibu Nuriyati) pada hari Minggu tanggal 27 April 2008, pukul 14.30, saat santai di rumah, berikut wawancara kami:

P: "Brata ngapain kamu? Eh, biasanya kamu ngapain aja di rumah setelah pulang sekolah? Kapan biasanya kamu belajar? Apa orang tuamu mengontrol dan selalu membantumu dalam belajar? Trus, kenapa kamu mau belajar?"

I: "Nggak ngapa-ngapain. Pulang sekolah, ya main. Belajar terus, ya capek mbak. Kalau sudah sore saya ngaji ke TPQ. Kalau malam, baru saya belajar sama Irvan, karena dia anaknya pintar, dia itu saudara saya. Kalau di rumah biasanya saya tambah malas belajar, karena ayah dan ibu tidak paham dengan pelajaran saya. Tapi mereka selalu menyuruh saya belajar agar nanti saya bisa jadi orang yang sukses dan tidak akan jadi pemulung atau penjual pentol."

Dari apa yang diungkapkan oleh ibu Nuriyati di atas, nampaknya beliau mempercayakan kegiatan belajar di luar sekolah anaknya adalah kepada orang lain.

Sedangkan bentuk peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak dengan memberi kepercayaan kepada anak dalam menentukan jam belajarnya sendiri, berkenaan dengan daya konsentrasi masing-masing anak yaitu seperti yang dikemukakan oleh ibu Siti Ma'rifah (selaku orang tua dari Eva) dalam wawancara dengan peneliti pada hari Minggu tanggal 27 April 2008, pukul 16.30, berikut wawancara kami:

P: "Apakah ibu menerapkan disiplin untuk Eva terutama dalam belajarnya, misalnya dengan member jadwal belajar? Kemudian apakah ibu menyuruh Eva untuk belajar setiap hari? Biasanya kapan Eva belajar, dan bagaimana cara ibu menyemangati Eva agar mau belajar? Dan

apakah ibu menyuruh Eva untuk melakukan tugas rumah, seperti menyapu rumah?"

I: "Peran saya dalam membentuk disiplin belajar anak, ya macem-macem mbak. Tapi saya memberi kebebasan untuk Eva dalam menentukan waktu belajarnya, karena dia sendiri yang ngerti kapan waktu belajar yang baik untuk dirinya bisa konsentrasi. Saya tidak ingin dia menuruti waktu belajar yang saya tentukan, sedangkan anaknya nggak bergairah belajar, ya belajar yang asal buka buku gitu. Pokoknya saya hanya mengingatkan untuk dia harus belajar setiap hari. Biasanya setelah mandi sore dia ngerjakan PR, setelah itu saya periksa PRnya. Dan dia belajar lagi satu jam sebelum dia tidur, karena jalan raya di depan rumah kami sudah mulai sepi, jadi dia bisa konsentrasi dalam membaca dan memahami buku yang dia pelajari."

Adapun mengenai peran orang tua Eva dalam membentuk disiplin belajarnya, Eva (selaku anak dari ibu Siti Ma'rifah) mengemukakan kepada peneliti saat diwawancarai pada hari Minggu tanggal 27 April 2008, pukul 17.00 adalah sebagai berikut:

P: "Sore dik Eva, rajin benar nih belajarnya. Dik, biasanya kamu ngapain aja di rumah setelah pulang sekolah? Kapan biasanya kamu belajar? Apa orang tuamu mengontrol dan selalu membantumu dalam belajar? Apa tujuan kamu belajar?"

I: "Sepulang sekolah saya langsung sholat duhur, lalu makan dan tidur siang sampai jam setengah tiga-an, kemudian membersihkan rumah, setelah itu mandi, sholat ashar, lalu belajar tapi tanpa ditemanin ayah atau ibu. Karena saya lebih suka belajar jika suasananya sepi. Dan setiap sebelum tidur malam, saya menyiapkan buku untuk sekolah besok dan selalu menyempatkan belajar. Karena keadaan di luar sudah sepi, jadi saya bisa konsentrasi belajar. Walaupun ayah dan ibu tidak mendampingi saat saya belajar, namun mereka sudah sangat membantu dengan memberi nasihat-nasihat yang mendorong saya untuk giat belajar. Dan saya belajar karena kesadaran, juga ingin membalas jasa-jasa kedua orang tua."

Orang tua hendaknya juga mempercayakan anaknya dalam menentukan cara belajarnya, untuk anak seusia kelas lima SD sudah sewajarnya dapat menentukan waktu yang baik untuk dirinya dalam belajar. Pemilihan waktu yang tepat merupakan syarat utama keberhasilan belajar anak. Selain itu, contoh dari orang tua juga tidak boleh diabaikan.

Adapun hasil pengamatan peneliti dari ke-empat informan di atas, yaitu bapak Luluk Supriyanto, bapak Sumarno, ibu Nuriyati dan ibu Siti Ma'rifah mulai tanggal 5 sampai 11 April 2008 selama tujuh hari berturut-turut, dan peneliti dalam mengamati, waktunya adalah bervariasi ada yang siang, sore dan malam, tergantung dari keterangan yang diperoleh peneliti dari informan yang bersangkutan antara lain yaitu peneliti mendapatkan adanya kesenadaan antara keterangan yang diperoleh dengan pelaksanaan kegiatan belajar anak di rumah.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Membenbtuk Disiplin Belajar Anak

Keluarga, sekolah, masyarakat dan setiap individu sangatlah menetukan dalam pembentukan disiplin belajar pada anak, karena setiap lembaga tersebut mempunyai peran dan pengaruh tersendiri dalam pembentukan pribadi setiap anak. Ke-empat lembaga di atas, ditambah dengan suasana lingkungan sekitar dapatlah menjadi faktor pendukung dan dapat pula menjadi faktor penghambat kepada para orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

a. Faktor Pendukung Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

Faktor intern merupakan faktor yang paling baik dalam pembentukan disiplin belajar, karena berasal dari diri sendiri sehingga pelaksanaanyapun benar-benar dilakukan tanpa mengharap sesuatu dari orang lain. Adapun dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Marsini (selaku orang tua Fajar) pada waktu yang sama seperti di atas, berikut wawancara kami:

P: "Apa faktor yang menjadi pendukung ibu dalam menerapkan disiplin belajar, dalam hal ini, apa yang mempermudah ibu melakukan hal tersebut?"

I: "Hal yang mempermudah saya dalam membentuk disiplin belajarnya adalah karena Fajar sendiri anaknya penurut jika saya suruh belajar. Dia saya beri hadiah jika mendapat ranking satu, dua, tiga. Dan hal ini memang berpengaruh baik pada kegiatan belajarnya. Selain itu saya ada di sampingnya ketika dia belajar."

Hal lain juga dikemukakan oleh bapak Luluk Supriyanto (selaku orang tua Vanny) dalam wawancara dengan peneliti pada waktu yang sama, beliau mengatakan:

P: "Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar kepada Vanny?"

I: "Yang mendukung kedisiplinan belajarnya, berasal dari Vanny sendiri yang mana belajarnya kebanyakan dengan kesadaran, juga cita-citanya yang ingin jadi dokter membuatnya gemar belajar. Hadiah atau hukumanpun tidak pernah saya janjikan ketika nilai rapornya ada yang naik ataupun turun. Karena saya tidak ingin belajarnya itu karena ingin mendapat hadiah atau untuk menghindari hukuman. Saya ingin anak saya belajarnya karena kesadaran."

Sedangkan menurut ibu Akhlada (selaku orang tua Dian), dalam wawancaranya dengan peneliti pada waktu yang sama seperti di atas, faktor yang menjadi pendukungnya dalam membentuk disiplin belajar anak adalah:

P: "Apa faktor yang menjadi pendukung ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk si Dian?"

I: "Yang mendukung dalam hal ini adalah karena dia mempunyai kakak laki-laki yang selalu berprestasi, sehingga dia termotivasi ingin seperti kakaknya yang selalu berprestasi."

Menurut bapak Misrin, mengenai faktor pendukungnya dalam membentuk disiplin belajar anak, dalam wawancaranya dengan peneliti di waktu yang sama seperti di atas adalah:

P: "Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk si Ade?"

I: "Faktor pendukung saya dalam membentuk disiplin belajar Ade adalah karena Ade sendiri ngerti dengan apa yang dicontohkan kedua orang tuanya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Bisa juga karena dia nggak mau kena hukuman."

Dari empat informan di atas yaitu ibu Marsini, bapak Luluk Supriyanto, ibu Akhlada dan bapak Misrin, menunjukkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk disiplin belajar anak, antara lain yaitu faktor intern dari pihak anak itu sendiri yang sifatnya penurut. Adapun faktor eksternalnya adalah karena termotivasi melihat prestasi orang lain, yang mana hal tersebut akan dapat menjadi pacuan dalam meraih prestasi, juga dengan contoh tauladan yang baik dari oran tua. Hal inipun tidak kalah penting dengan faktor pendukung di atas, segala tindak-tanduk orang tua akan menjadi referensi sang anak dalam bertingkah laku karena orang tua merupakan cerminan dari orang tua.

Adapun faktor pendukung lain dalam hal ini, seperti diungkapkan oleh bapak Budiono (selaku orang tua Nanda) dalam wawancara dengan peneliti pada waktu yang sama, beliau mengatakan:

P: "Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk si Nanda?"

I: "Faktor yang mendukung bagi saya dalam menerapkan disiplin belajar adalah adanya kesepakatan antara saya dan istri saya dalam mendidik anak-anak dan kami saling bagi tugas. Karena waktu kerja saya sebagai guru hanya sampai sekitar jam dua atau tiga dan itu saya pergunakan untuk memantau kegiatan anak-anak di rumah, sambil membimbing mereka belajar. Selain itu, Fatim adalah tipe anak yang patuh terhadap orang tua."

Selanjutnya keterangan dari bapak Tohari (selaku orang tua Ningrum), mengenai faktor pendukung orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak dalam wawancara dengan peneliti pada waktu yang sama, beliau mengatakan:

P: "Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk si Ningrum?"

I: "Yang menjadi faktor pendukung di sini adalah karena kesadaran masing-masing individu akan tugas dan tanggung jawabnya. Juga kekompakkan kami dalam bekerja sama, serta adanya peraturan dan tata tertib di rumah yang harus dipatuhi."

Selain kemauan anak dan suruhan orang tua dalam belajar, faktor lain seperti perabotan belajar yang lengkap dan imbalan atau hadiah dapat membuat anak terdorong untuk belajar dengan semangat yang selanjutnya anak akan terbiasa untuk belajar, seperti yang dikemukakn oleh ibu Nuriyati dalam wawancara dengan peneliti pada waktu yang sama seperti di atas, beliau mengungkapkan:

P: "Apa faktor yang menjadi pendukung ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk si Brata?"

I: "Yang mendukung saya dalam membentuk disiplin belajar pada anak saya, yaitu saya selalau melengkapi kebutuhan belajarnya dan terkadang, Brata saya traktir makan makanan kesukaannya, pujianpun saya berikan jika dia memperoleh nilai yang bagus."

Hal lain juga diungkapkan oleh bapak Sumarno (selaku orang tua Farah) dalam wawancara dengan peneliti pada waktu yang sama seperti di atas, beliau mengatakan:

P: "Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk si Farah?"

I: "Ya yang mempermudah saya untuk membuat anak saya jadi disiplin belajar adalah Farah sendiri yang sudah terbiasa belajar setiap hari. Jadi sering tanpa disuruhpun dia akan belajar sendiri. Dan sebagai penghargaan, biasanya saya memberinya barang yang Farah minta, ya sebatas barang-barang yang dapat menunjang kegiatan sekolah dan belajarnya, seperti sepatu, tas dan arloji. Itu jika nilai rapornya naik.

Sedangkan jika nilainya turun saya selalu mengingatkan untuk memperbaiki cara belajarnya."

Adapun ibu Siti Ma'rifah juga mengungkapkan mengenai faktor yang mendukungnya dalam membentuk disiplin belajar anak dalam wawancara dengan peneliti pada waktu yang sama seperti di atas, beliau mengatakan:

P: "Apa faktor yang menjadi pendukung ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk si Eva?"

I: "Yang membuat saya mudah dalam hal ini adalah karena Eva sendiri ada kemauan untuk belajar, saya hanya memotivasinya. Biasanya dengan memberinya uang, jika di rapornya ada nilai delapan, maka saya memberinya uang dua ribu sebanyak nilai delapan yang ada di rapornya, dan memberinya uang tiga ribu jika terdapat nilai sembilan di rapornya. Saya lihat si Eva jadi tambah semangat belajarnya dengan mendapat uang, ya namanya juga Anak kecil. Lagian Eva juga rajin menabung."

Dari ke-tiga informan di atas yaitu ibu Nuriyati, bapak Sumarno dan ibu Siti Ma'rifah, mereka mengungkapkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam membentuk disiplin belajar anak adalah dengan memberi imbalan atau hadiah kepada anak mereka dengan syarat anak-anak mereka dapat meningkatkan prestasinya.

Dari hasil semua wawancara dengan para informan di atas, dan dari pengamatan peneliti sendiri ketika mengamati di rumah para informan selama dua minggu mulai tanggal 28 April sampai dengan 11 Mei 2008, dapatlah dilihat dan diketahui bahwa faktor yang menjadi pendukung orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, terbagi dalam dua aspek yaitu pertama, *intern* yang meliputi sifat penurut anak sendiri, kesadaran dan kemauannya sendiri untuk belajar, cita-citanya dan motivasinya sendiri karena melihat kesuksesan orang lain. Dan aspek yang kedua, *ekstern* yang meliputi

pemberian imbalan atau hadiah, untuk menghindari hukuman, tersedianya ruang dan fasilitas belajar yang nyaman, pemilihan waktu belajar yang tepat misalnya sore hari dan karena orang tua sendiri telah memberi tauladan yang baik untuk anak-anaknya.

b. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

Melatih disiplin belajar pada anak bukan hal yang mudah. Banyak gangguan yang muncul saat anak belajar, yang disebabkan oleh sang anak sendiri maupun oleh lingkungan. Dalam hal ini, orang tua harus bisa meminimalisir hambatan agar dalam membentuk disiplin belajar tidak terlalu menyulitkan mereka sendiri, anak yang bersangkutan dan guru di sekolah. Adapun faktor penghambat tersebut, menurut ibu Marsini (selaku orang tua Fajar) dalam membentuk disiplin belajar anak, beliau mengatakan:

P: "Sedangkan faktor yang menjadi penghambat ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Fajar itu seperti apa?"

I: "Dan hal yang menghambat ketika saya menyuruhnya belajar yaitu Fajar mudah tepengaruh ketika mengetahui teman-temannya bermain, dia jadi ikut-ikutan main. Tapi sesekali sayapun mengizinkannya, agar dia tidak jenuh dengan aktivitas sehari-harinya dan agar tidak terjadi masa kecil kurang bahagia, yang bisa berakibat buruk pada masa besarnya."

Adapun hambatan yang diungkapkan oleh ibu Nuriyati (selaku orang tua Brata) dalam membentuk disiplin belajar anak, beliau mengatakan:

P: "Sedangkan faktor yang menjadi penghambat ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Brata itu seperti apa?"

I: "Lalu hal yang menjadi penghambat saya dalam hal ini adalah anaknya sendiri, seringkali saya mengomelinya, karena dia malas belajar, sehingga ayahnya menakut-nakutinya dengan mengatakan, "Biar saja kamu nggak mau belajar, besok biar jadi pemulung atau penjual pentol." Hal ini dilakukan agar dia sregep belajar, biar besok bisa jadi orang sukses."

Ibu Akhlada (selaku orang tua Dian), mengungkapkan hambatannya dalam membentuk disiplin belajar anak yaitu:

P: "Sedangkan faktor yang menjadi penghambat ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Dian itu seperti apa?"

I: "Kalau yang menghambat sih biasanya dari Dian sendiri, ketika malasnya datang, belajarnya jadi asal-asalan. Kalau sudah begini biasanya Dian saya ajak ngobrol dan bercanda sebentar atau sampai mud belajarnya muncul lagi."

Adapun bapak Sumarno (selaku orang tua Farah), mengemukakan hambatannya dalam membentuk disiplin belajar anak yaitu:

P: "Sedangkan faktor yang menjadi penghambat bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Farah itu seperti apa?"

I: "Kemudian hal yang menghambat hal tersebut karena aktivitasnya di sekolah maupun di rumah membuatnya capek, sehingga dia itu mudah ngantuk jika sedang belajar, jadi dia butuh selingan untuk mengobati ngantuknya, misalnya dengan minum teh, makan kue atau bercanda sebentarlah mbak."

Hal lain juga dikemukakan oleh bapak Budiono (selaku orang tua Nanda) mengenai faktor penghambatnya dalam membentuk disiplin belajar anak, beliau mengatakan:

P: "Sedangkan faktor yang menjadi penghambat bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Nanda itu seperti apa?"

I: "Sedangkan hal yang menghambat disiplin belajarnya adalah ketika Fatim sedang bermain dia jadi lupa waktu."

Berbagai situasi di atas merupakan pengaruh lingkungan sekitar rumah, karena melihat keasyikan teman-temannya bermain Nanda jadi ikut bermain setelah sholat isya'. Peneliti juga sempat melihat situasi tersebut. Lingkungan seperti di atas nampaknya sama dengan kondisi lingkungan di tempat Vanny saat belajar, yang juga menjadi penghambatnya dalam waktu belajarnya, hal

ini diungkapkan oleh bapak Luluk Supriyanto (selaku orang tua Vanny), beliau mengatakan:

P: "Sedangkan faktor yang menjadi penghambat bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Vanny itu seperti apa?"

I: "Dan yang menghambat saya ketika membentuk disiplin belajarnya adalah faktor lingkungan yaitu ketika adik-adiknya pada rame di rumah atau ketika ada ibunya sedang menonton acara tivi, membuat belajarnya jadi terganggu, menjadi tidak konsentrasi dan kadang dia jadi ingin ikut nonton tivi juga."

Kondisi lingkungan yang sama juga terjadi pada Eva, oleh ibu Siti Ma'rifah (selaku orang tua Eva) diungkapkan dalam wawancaranya dengan peneliti pada waktu yang sama seperti di atas, beliau mengungkapkan:

P: "Sedangkan faktor yang menjadi penghambat ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Eva itu seperti apa?"

I: "Dan penghambatnya yaitu masalah tempat belajarnya yang kurang strategis, karena rumah kami berada di pingggir jalan raya yang setiap saat selalu bising. Sehingga dia sering tidak konsentrasi jika belajar. Jadi Eva itu belajarnya agak malam, ketika jalan mulai sepi dari kendaraan ya sekitar jam delapan malam."

Orang tua harus mengenali daya konsentrasi anak, anak yang bermain sejenak di sela-sela belajarnya adalah baik jika daya konsentrasinya memang tidak begitu lama.

Sedangkan faktor penghambat dari diri orang tua sendiri dalam membentuk disiplin belajar anak, seperti yang diungkapkan oleh bapak Misrin (selaku orang tua Ade), beliau mengatakan:

P: "Sedangkan faktor yang menjadi penghambat bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Ade itu seperti apa?"

I: "Sedang faktor penghambat, salah satunya dari saya sendiri sebagai orang tua, kurang memahami terhadap materi pelajaran yang dia pelajari di sekolah sekarang. Kadang Ade jadi malas belajar ketika mendapatkan soal-soal yang sulit untuk diselesaikan. Dan saya kurang bisa menjelaskan ketika ada pelajaran yang ia tanyakan."

Hal di atas juga di utarakan oleh bapak Tohari (selaku orang tua Ningrum), beliau mengutarakan bahwa faktor penghambatnya juga berasal dari diri orang tua sendiri, berikut wawancara kami:

P: "Sedangkan faktor yang menjadi penghambat bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Ningrum itu seperti apa?"

I: "Dan yang menjadi penghambat di sini yaitu kesibukan kami di luar rumah membuat pengawasan kami terhadap Ningrum kurang maksimal, meskipun Ningrum sendiri sudah tau akan tugasnya."

Dari ke-dua informan di atas yaitu bapak Misrin dan bapak Tohari terdapat kesamaan penghambat dalam membentuk disiplin belajar anak, yaitu penghambat tersebut karena faktor orang tua sendiri yang tidak mampu mengajari anak mereka ketika belajar serta adanya kesibukan orang tua dalam bekerja, sehingga pengawasan mereka tidak maksimal.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mulai 28 April sampai 11 Mei 2008, mengenai faktor penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambatnya terbagi dalam dua faktor, pertama, *intern* yang meliputi kondisi anak bersangkutan. Adapun ketika anak tersebut sedang malas belajar, sedang capek, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Dan yang kedua, *ekstern* yang meliputi kondisi tempat belajar, suasana sekitar rumah yang bising, dan ketika menemui soal yang sulit sehingga mereka jadi tidak semangat belajar.

Dari keseluruhan paparan data dan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Adapun faktor pendukung dan penghambat

orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

Ada berbagai macam bentuk peran oang tua di sini dalam membentuk disiplin belajar anak misalnya dengan mengajaknya atau menyuruhnya belajar, yang hal ini pernah dilakukan oleh setiap orang tua, bahkan hampir setiap hari para orang tua menyuruh dan mengajak anak untuk belajar. Adapun menetapkan jadwal belajar dan kegiatan sehari-hari untuk anak-anak, seperti halnya yang telah dilakukan oleh ibu Akhlada (selaku orang tua Dian) dan ibu Marsini (selaku orang tua Fajar), mereka mengatur apa-apa yang harus dikerjakan oleh anak-anak mereka dengan menetapkan waktu pelaksanaannya, terutama waktu belajar untuk anak-anak mereka. Berdasarkan dari pengamatan peneliti sendiri pada hari Senin, tanggal 28 April 2008 untuk Fajar dan hari Selasa, tanggal 29 April 2008 untuk Dian. Peneliti melihat bahwa kegiatan yang dijadwalkan oleh orang tua mereka, mereka laksanakan sesuai waktu dan tempat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Andrew Ho, bahwa orang tua yang baik akan selalu mengupayakan yang terbaik untuk anaknya. Lebih-lebih untuk masa depannya, yang mana hal tersebut terkait dengan pendidikan anak tersebut. Untuk menghasilkan pendidikan yang baik, orang tua perlu memperhatikan jadwal belajar anaknya, serta mengontrol pelaksanaannya, agar anak-anak terbiasa untuk disiplin dalam belajar. Karena dengan menerapkan disiplin baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam

belajar, berarti kita telah membangun dasar kehidupan yang kuat sebagai seorang yang sukses dan selalu bersemangat.[116]

Dari pernyataan di atas, nampak bahwa untuk membentuk disiplin belajar anak, orang tua dapat melakukannya dengan membuat jadwal kegiatan sehari-hari dan jadwal belajarnya setiap hari, karena dapat menumbuhkan kebiasaan belajar anak. Hal tersebut memang efektif, terbukti dari pengamatan peneliti yang nampak bahwa anak-anak tersebut jadi terlatih dalam mempergunakan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.

Bentuk lain dari peran orang tua dalam membentuk displin belajar anak adalah dengan keteladanan orang tua sendiri, seperti yang dilakukan oleh bapak Misrin (selaku orang tua Ade), bahwa beliau selalu memperlihatkan sikap ataupun pekerjaan yang baik untuk dapat ditirukan oleh sang anak. Hal tersebut senada dengan ungkapan Hafi Anshari, bahwa dengan teladan yang diberikan oleh orang tua, anak akan mengikuti apa yang mereka lihat.[117]

Hukuman juga dapat disebut sebagai peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, karena hal tersebut dapat membentuk disiplin belajar anak. Anak akan dapat melakukan kedisiplinan demi menghindari hukuman. Hal ini juga dilakukan oleh bapak Yusuf (selaku orang tua Ade), beliau menegur dan menghukum jika mendapati anaknya melakukan kesalahan misalnya bolos ngaji. Hal ini sependapat dengan Elizabeth Hurlock, bahwa hukuman berfungsi untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak

---

[116] Andrew Ho, *Membudayakan Disiplin Pada Diri Sendiri* (http://pembelajar.com/wmview.php?ArtID=454&page=2), Akses 24 Februari 2008.

[117] Hafi Anshari, *Op. Cit.,* hlm. 66.

diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima.[118]

Dari apa yang telah disampaikan oleh bapak Misrin dan Ade, nampak bahwa teladan orang tua memang baik dalam mendidik anak, karena dengan teladan, anak bisa melihat dan mempunyai rujukan dalam bersikap dan bertindak anak tersebut. Dan orang tua jadi lebih mudah dalam menyuruh anak untuk disiplin, karena mereka tidak hanya asal menyuruh sebab orang tua sendiri juga mengerjakan hal yang mereka perintahkan. Adapun hukuman juga sangat diperlukan, karena hukuman juga mengandung nilai pendidikan, asal hukuman yang diberikan itu tidak melampaui batas dan sesuai dengan tingkat kesalahan dan umur anak.

Hadiah juga tidak kalah pentingnya dengan hukuman, hal tersebut dilakukan oleh banyak orang tua, seperti oleh ibu Marsini (selaku orang tua Fajar), bapak Misrin (selaku orang tua Ade), bapak Sumarno (selaku orang tua Farah). Mereka memberi penghargaan seperti hadiah ataupun pujian untuk memotivasi anaknya dalam meningkatkan prestasi, seperti yang diungkapkan Elizabeth Hurlock, bahwa dengan penghargaan yaitu mempunyai nilai mendidik motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui, memperkuat perilaku yang disetujui. [119]

Membuat peraturan atau tata tertib oleh orang tua kepada sang anak akan mempermudah pelaksanaan tugas setiap anggota keluarga di rumah dengan

[118] Elizabeth Hurlock, *Op. Cit.,* hlm. 87.
[119] Elizabeth Hurlock, *Op. Cit*., hlm. 90.

disiplin, seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Budiono (selaku orang tua Nanda) dan bapak Tohari (selaku orang tua Ningrum). Mereka membagi tugas untuk setiap anggota keluarga berikut waktu pelaksanaannya yang mereka laksanakan dengan konsisten, dan tugas tersebut disesuaikan dengan kondisi setiap anak. Hal seperti di atas senada dengan pendapat Sahlan Syafe'i dalam buku *'Bagaimana Anda Mendidik Anak'*. Adapun beberapa tindakan pendidikan yang seyogyianya dapat dilakukan oleh orang tua untuk anak usia SD, seperti dipaparkan di bawah ini:

1. Anak diminta untuk semakin membiasakan diri melakukan hal-hal berikut.
   a. Memlihara, menyimpan, dan menggunakan sarana belajarnya dengan tertib.
   b. Mematuhi kapan ia harus belajar, bermain, tidur siang, tidur malam, dan bangun pagi.
2. Terhadap tugas atau kewajiban di rumah, orang tua sebaiknya mulai memberi "jatah" secara wajar, seperti berikut.
   a. Menyapu halaman, menyiram bunga/ tanaman, memberi makan hewan peliharaan, merapikan tumpukan koran/ majalah, dan lain-lain.
   b. Membeli keperluan dapur di warung yang dekat dengan rumah. [120]

Adapun peraturan atau tata tertib dari orang tua juga sangat berperan dalam membentuk disiplin belajar anak, menurut Elizabeth Hurlock, bahwa peraturan dapat digunakan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku

[120] M. Sahlan Syafei, *Op. Cit.,* hlm. 43-45.

yang disetujui dalam situasi tertentu.[121] Berkenaan dengan kekonsistensian peraturan atau tata tertib dari orang tua di atas, hal ini juga dikemukakan oleh Elizabeth Hurlock, bahwa konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik motivasi, mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.[122]

Adapun dari pengamatan peneliti, melihat dari kegiatan yang dilakukan oleh kedua keluarga di atas dalam kehidupan sehari-hari, memang menunjukkan adanya kedisiplinan dalam segala hal, bukan hanya disiplin belajar untuk anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth Hurlock, bahwa disiplin merupakan kemampuan seseorang untuk belajar atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup menuju pada kehidupan yang berguna dan berbahagia. Jadi disiplin merupakan suatu cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang disetujui kelompok.[123]

Menyediakan tempat belajar yang nyaman untuk anak-anak juga merupakan bentuk peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, yaitu dengan menjauhkan ruang belajar dari ruang televisi dan melengkapi kebutuhan belajar anak, seperti yang dilakukan oleh bapak Tohari (selaku orang tua Ningrum). Adapun syarat tempat belajar yang baik menurut The Liang Gie, adalah *tempat belajar,* syarat lain untuk suatu tempat belajar yang

[121] Elizabeth Hurlock, *Op. Cit*., hlm. 85.
[122] *Ibid.*
[123] Elizabeth Hurlock, *Op. Cit*, hlm. 82.

baik ialah penerangan cahaya yang cukup.[124] Kamar belajar hendaknya juga diusahakan agar mempunyai peredaran udara yang lancar.[125] *Perabotan Belajar,* perbekalan belajar ini terdiri dari peralatan tulis dan perabot untuk kamar, yaitu meja dan kursi belajar serta lemari buku, alat-alat tulis dan buku-buku bacaan.[126] *Menbuat jadwal* akan membantu kita menggunakan waktu yang terbatas se-efisien dan se-efektif mungkin juga akan selalu siap mengikuti pekerjaan berikutnya[127].

Nasihat-nasihat dari orang ataupun dapat berperan dalam membentuk disiplin belajar anak, agar anak dapat melakukan suatu pekerjaan terutama dalam hal belajar dengan penuh kesadaran. Dengan nasihat, berarti orang tua tersebut telah memberikan kasih sayang untuk anak-anak mereka, diikuti dengan memberi perhatian kepada sang anak, misalnya dengan mengontrol PRnya, seperti halnya yang dilakukan bapak Luluk Supriyanto (selaku orang tua Vanny). Dalam hal memberi nasihat ini, Hafi Anshari mengungkapkan dalam buku *'Pengantar Ilmu Pendidikan'* mengungkapkan bahwa, kewajiban bagi para orang tua untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal mengenai perintah-perintah yang harus dilaksanakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan, sehingga anak akan melaksanakan perintah dengan penuh kesadaran.[128]

---

[124] The Liang Gie, *Op. Cit.,* hlm. 24.
[125] *Ibid.,* hlm. 28.
[126] *Ibid.,* hlm. 35.
[127] Hasbullah Thabrany, *Op. Cit.*, hlm. 62.
[128] Hafi Anshari, *Op. Cit.,* hlm. 66-67.

Memberi nasihat menunjukkan akan kasih sayang orang tua kepada anak, Yasin Musthofa dalam buku '*EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*', menyatakan, bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap kebutuhan kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh anaknya. Dan sang anak membutuhkan sekali kasih sayang dari orang tuanya sebagai penguat semangat dia dalam menjalani kehidupan.[129]

Dalam hal kewajiban belajar yang harus dilakukan oleh orang tua adalah hendaknya kita bisa memberikan motivasi, dorongan, arahan, dan bimbingan agar anak kita dan mau mengerti serta menyadari bahwa belajar atau sekolah yang sekarang sedang digelutinya adalah semata-mata demi masa depannya, di samping demi kepentingan yang lainnya, seperti membangun masyarakat di mana anak kita bertempat tinggal kelak ketika sudah dewasa.[130]

Dari wawancara dan beberapa ungkapan dari para pakar di atas, dapatlah dilihat bahwa selain dengan menyuruh belajar kepada anak, orang tua juga sangatlah baik jika mampu menasihati anak dengan bijak dan menanakan kasih sayang serta penyadaran akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai manusia, yang salah satunya adalah kewajiban belajar. Dengan begitu, anak akan melakukan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran, sehingga hasil yang diperolehpun akan lebih baik daripada hasil belajar dari anak karena paksaan dari orang tua.

---

[129] Yasin Musthofa, *Op. Cit.,* hlm. 74-76.
[130] M. Sahlan Syafe'i, *Op. Cit.,* hlm. 53.

Orang tua hendaknya membantu anaknya dalam belajar, misalnya dengan mereview pelajaran yang baru didapatnya dari sekolah, mengontrol PRnya dan melengkapi kebutuhan belajarnya, seperti yang telah banyak dilakukan para orang tua, misalnya saja oleh bapak Sumarno (selaku orang tua Farah), agar anaknya selalu siap menghadapi ujian dan tidak menyontek di kelas. Hal tersebut senada dengan ungkapan Hasbullah Thabarany dalam buku 'Rahasia Sukses Belajar', bahwa seorang anak dianggap mempunyai disiplin belajar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Mempelajari topik yang akan diberikan.

b. Review pelajaran sebelumnya.

c. Siap di kelas (mental dan alat-alat yang diperlukan).[131]

Sedangkan menurut Jerry White, sebagaimana dikutip dari internet mengemukakan bahwa kriteria disiplin belajar meliputi:

a. Belajar setiap hari dengan konsisten

b. Membuat catatan dengan baik

c. Selalu mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan.

d. Tidak terlambat mengumpulkan tugas

e. Suka membaca

f. Tidak malu bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti

g. Selalu siap dalam ujian

[131] Hasbullah Thabrany, *Op. Cit.,* hlm. 78.

h. Tidak menyontek.[132]

Dari hasil wawancara dengan bapak Sumarno dan Farah, terlihat bahwa penting sekali bagi orang tua dalam membimbing anak selama belajar. Dengan mengajak anak untuk mereview pelajaran, mempelajari topik yang akan diberikan, mengarjakan PR dengan segera, belajar dengan konsisten, siap dalam ujian dan tidak mencontek, berarti orang tua telah menjadikan anaknya sebagai seorang yang disiplin dalam belajar baik disiplin sebelum pelajaran dimulai, disiplin belajar saat pelajaran berlangsung dan disiplin belajar selesai belajar yaitu dengan merapikan kembali ruang dan tempat belajar.

Membantu anak dalam belajar, misalnya dengan mendampinginya saat belajar, mengontrol PRnya, membantunya menyelesaikan soal yang sulit hendaknya dilakukan oleh orang tua agar anak merasa diperhatikan dan dekat dengan orang tua mereka, seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Budiono (selaku orang tua Nanda), ibu Marsini (selaku orang tua Fajar), ibu Akhlada (selaku orang tua Dian), dan bapak Sumarno (selaku orang tua Farah). Dalam hal memberikan bantuan saat anak membutuhkannya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang didapat penulis dari internet berikut ini:

Dalam belajar, kadang-kadang anak menemui soal yang sulit untuk dikerjakannya. Coba berikan bantuan saat ia membutuhkannya dengan cara menjelaskan bagaimana untuk menyelesaikan soal tersebut. Dengan begitu,

[132] *Cara Belajar yang Efektif* (http://lecturer.ukdw.ac.id/cnuq/carabelajar.html), Akses, 11 Mei 2008.

anak dapat mengetahui Bagaimana cara mengerjakan soal tanpa harus terhenti pada soal yang sulit.[133]

Sedangkan peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar dalam bentuk lain yaitu, orang tua menyuruh anaknya belajar di luar rumah dengan menyerahkannya pada orang yang lebih mampu dari diri orang tua sendiri, misal dengan mengikutkan anak les atau belajar bersama temannya, seperti yang dilakukan oleh banyak orang tua saat ini, seperti halnya ibu Nuriyati (selaku orang tua Brata). Karena beliau merasa tidak mampu membantu belajar anaknya, agar anaknya tidak ketinggalan pelajaran di sekolah beliau menyuruh anaknya untuk belajar dengan saudaranya yang lebih pandai dan kepada guru sekolahnya untuk belajar. Seperti Zakiah Drajad dalam buku '*Penididikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah'*, bahwa hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan ketrampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.[134]

Meskipun ibu Nuriyati tidak langsung menangani apabila anaknya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, tetapi beliau tidak tinggal diam, beliau tetap menetapkan kepada anaknya untuk belajar setiap hari baik itu belajar ngaji di TPQ maupun belajar pelajaran sekolah kepada selain ayah dan ibunya.

---

[133] Berbagai sumber, *Agar Anak Tidak Malas Belajar* (http://www.pasarinfo.com/mimbarb.php), Akses 11 Mei 2008.

[134] Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 53.

Bentuk lain dariperan orang tua dalam membentuk disiplin belajar adalah dengan memberi kebebasan pada sang anak dalam menetukan jadwal kegiatan belajarnya sendiri yang disesuaikan dengan kondisi daya konsentrasi anak tersebut, seperti yang dilakukan oleh ibu Siti Ma'rifah (selaku orang tua Eva). Karena menurut ibu Siti Ma'rifah, bahwa waktu yang tepat untuk sang anak dapat belajar dengan konsentrasi adalah dengan anak itu sendiri yang menetukan waktu belajarnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Endah Kurniadarmi dalam buku *'Sang Motivator'*, bahwa dalam membentuk disiplin belajar anak yang diperankan orang tua terhadap pendidikan anak perlu disesuaikan dengan perkembangan anak, agar dapat diterapkan metode yang cocok dengan perkembangan anak, sehingga hasil yang dicapai akan lebih baik. Juga orang tua dapat menciptakan minat belajar anak dengan cara menemukan manfaat atau kebaikan dari yang akan dipelajarinya.[135]

Dari pernyataan ibu Siti Ma'rifah (selaku orang tua Eva), nampaknya beliau di samping memberi kebebasan juga memperhatikan daya konsentrasi anak, dan hal ini baik untuk orang tua atau anak tersebut dalam memilih waktu belajar, seperti pernyataan yang di dapat peneliti dari internet, bahwa jangan paksa anak belajar saat merasa lelah atau mengantuk. Pilihlah waktu yang tepat ketika anak sedang merasa segar untuk melakukan sesuatu, termasuk kegiatan belajar. Anda dapat mencoba di sore hari saat anak telah mandi sore.[136]

---

[135] Endah Kurniadarmi, *Op. Cit.,* hlm. 49.

[136] Berbagai sumber, *Agar Anak Tidak Malas Belajar* (http://www.pasarinfo.com/mimbarb.php), Akses 11 Mei 2008.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Ma'rifah dan Eva, mengenai peran orang tua dalam bentuk memberi kepercayaan kepada anak, maka orang tua juga tidak boleh melepas begitu saja dengan apa yang dilakukan anaknya dalam belajarnya. Orang tua harus mengenali daya konsentrasi anaknya, dan perkembangan intelektualnya agar orang tua bisa membantu sistem belajar anaknya agar tidak terjadi kesalahan memilih waktu dan cara belajar.

Adapun mengenai daya konsentrasi anak, bahwa setiap anak memiliki daya konsentrasi yang berbeda-beda. Coba amati anak anda, apakah ia tipe anak yang dapat berkonsentrasi selama 2 jam penuh atau hanya 30 menit. Apabila anak anda merupakan tipe daya konsentrasi pendek, berikan istirahat sejenak disela-sela waktu belajar setelah itu, anak dapat meneruskan kegiatan belajarnya lagi. [137]

Adapun dari keseluruhan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kepada para orang tua yang menjadi informan serta pada anak yang bersangkutan, dapatlah diketahui bahwa peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak ada berbagai macam yaitu:

a. Dengan mengajaknya belajar
b. Dengan mendampingi saat anak sedang belajar
c. Dengan memberi hadiah dan hukuman
d. Dengan membuat jadwal belajar untuk anak
e. Dengan mengatur rutinitas sehari-harinya
f. Dengan nasihat

[137] *Ibid.*

g. Dengan penyadaran

h. Dengan tauladan yang baik

i. Dengan mengontrol Prnya

j. Dengan mengikutkan anak dalam les tambahan

k. Dengan memberi kepercayaan kepada anak untuk menentukan jadwal belajar yang sesuai dengan daya konsentrasinya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

Dalam membentuk disiplin belajar anak, pastilah setiap orang tua menghadapi hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat yang berbeda-beda untuk setiap orang tua tersebut dalam membentuk disiplin belajar anak. Untuk setiap faktor pendukung maupun penghambat terdapat dua aspek, yaitu aspek intern dan aspek ekstern. Berikut adalah pembahasan mengenai faktor pendukung orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

a. Faktor Pendukung Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

Faktor-faktor terpenting yang banyak mempengaruhi disiplin belajar anak yaitu aspek *intern* adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan aspek *ekstern* adalah aspek yang ada di luar individu.[138] Berikut adalah faktor pendukung aspek intern dan aspek ekstern yang dihadapi oleh orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

[138] Slameto, *Op. Cit*., hlm. 56.

1. Aspek Intern

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang didapat peneliti selama penelitian berlangsung, nampak bahwa aspek intern di sini mencakup pribadi sang anak sendiri yang penurut terhadap perintah orang tua, seperti halnya yang dilakukan setiap anak dari orang tua yang menjadi informan dari penelitian di sini, serta cita-cita yang tinggi membuat seorang anak menjadi disiplin dalam belajar, seperti halnya Vanny (selaku anak dari bapak Luluk Supriyanto). Tidak kalah pentingnya, bahwa kepribadian orang tua yang baik juga memudahkan mereka dalam membentuk disiplin belajar bagi anak mereka, misalnya kemampuan orang tua dalam memberi teladan kepada anak, menasihati dan memotivasi anak agar selalu belajar dengan penuh kesadaran, seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Misrin (selaku orang tua Ade) dan bapak Luluk Supriyanto (selaku orang tua Vanny).

Anak biasanya mengikuti apa saja yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu berikan contoh terbaik agar ditiru oleh anak. Saat orang tua menyuruh dan mengawasi anak belajar, usahakan agar Anda juga terlihat seperti mempelajari sesuatu, misalnya dengan membaca buku. Dengan teladan yang diberikan oleh orang tua, anak akan mengikuti apa yang mereka lihat.[139] Sesekali ajak anak Anda untuk berdiskusi mengenai suatu topik yang hangat. Dengan begitu anak melihat bahwa orang tua pun ikut belajar.[140]

---

[139] Hafi Anshari, *Op. Cit.*, hlm. 66-67.

[140] Berbagai sumber, *Agar Anak Tidak Malas Belajar* (http://www.pasarinfo.com/mimbarb.php), Akses 11 Mei 2008.

Kesadaran orang tua dalam mendampingi sang anak saat belajar, seperti yang dilakukan oleh ibu Akhlada (selaku orang tua Dian), bapak Sumarno (selaku orang tua Farah), bapak Tohari (selaku orang tua Ningrum), dan ibu Marsini (selaku orang tua Fajar), seperti pendapat Tim Jordan, bahwa dalam mendisiplinkan belajar anak, orang tua hendaknya mendampingi anaknya saat belajar. Perilaku anak di sekolah erat hubungannya dengan saat dia belajar di rumah. Untuk itu orang tua dituntut untuk mampu mendampingi anak ketika belajar dan memberikan bimbingan sekaligus mengarahkannya.[141]

2. Aspek Ekstern

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang didapat peneliti selama penelitian berlangsung, nampak bahwa aspek ekstern di sini mencakup adanya pemberian hadiah dan hukuman agar anak mau meningkatkan rutinitas belajarnya dan prestasinya meningkat, seperti yang dilakukan oleh ibu Marsini (selaku orang tua Fajar), bapak Sumarno (selaku orang tua Farah), ibu Nuriyati (selaku orang tua Brata), ibu Siti Ma'rifah (selaku orang tua Eva). Senada hal tersebut juga dikemukakan oleh Elizabeth Hurlock mengenai penghargaan, dalam hal ini adalah imbalan atau hadiah, bahwa penghargaan yaitu mempunyai nilai mendidik motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui, memperkuat perilaku yang disetujui.[142]

Lingkungan yang mendukung, seperti orang tua yang selalu mematikan televisi ketika anaknya sedang belajar, seperti yang dilakukan oleh bapak

[141] Tim Jordan, *Op. Cit,* hlm. 69-70.
[142] Elizabeth Hurlock, *Op. Cit*., hlm. 90.

Misrin (selaku orang tua Ade) dan bapak Tohari (selaku orang tua Ningrum). Hal ini sesuai dengan pendapat Nursisto, bahwa ada kesalahan yang tanpa disadari dari perilaku pihak keluarga, dalam arti ayah dan ibu siswa. ketika orang tua itu menganjurkan agar anaknya mau belajar dengan tekun dan sudah diindahkan oleh anak, orang tua justru menyetel siaran sinetron yang secara hakiki agak mempengaruhi konsentrasi sang Anak. [143]

Menyediakan tempat belajar yang nyaman, seperti yang dilakukan bapak Tohari (selaku orang tua Ningrum), dan ibu Akhlada (selaku orang tua Dian) yang selalu mengingatkan anaknya untuk merapikan tempat belajarnya setelah selesai belajar, seperti pendapat Nursisto, bahwa dalam ruang yang tidak cukup sempurna dan tergolong kecil suara-suara dialog para pelaku masih juga sayup terdengar di ruang belajar anak. [144]

Kondisi lingkungan juga berpengaruh sekali terhadap konsentrasi belajar anak, seperti yang dikemukakan oleh V. Lestari dalam buku *'Membina Disiplin Anak'*, bahwa membina disiplin memang tidak hanya berarti memasang aturan, dan larangan serta mengharuskan ini itu. Yang demikian itu berlaku di tempat-tempat umum, tapi tidak di dalam rumah. Bahkan di sekolah juga tidak, karena sekolah merupakan tempat akrab kedua bagi anak sesudah rumah. Karena rumah merupakan tempat awal pertumbuhan dan perkembangan anak, maka situasi rumah sangat menentukan baginya. Maka orang tua yang menerapkan disiplin secara bijaksana (terlihat dari reaksi dan perkembangan anak yang positif, baik dalam belajar ataupun yang lainnya)

[143] Nursisto, *Op. Cit*, hlm. 96.
[144] *Ibid.*

tidak perlu mengkuatirkan timbulnya kebencian dalam diri anak-anak terhadap mereka. Cinta atau kasih sayang membutuhkan proses yang cukup panjang, dan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Demikian pula dengan halnya kebencian. Jadi masalahnya bukan cuma soal disiplin.[145]

Dari kesemua orang tua yang menjadi informan peneliti di atas, dapat diketahui bahwa faktor pendukung di sini mencakup dua aspek. *Pertama*, aspek intern, seperti pribadi sang anak, yaitu anak yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai anak dan pelajar, kemauannya untuk belajar, serta cita-cita yang tinggi membuat hal tersebut mendukung untuk orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak. Adapun pribadi orang tua yang baik, seperti selalu memberi teladan untuk anak-anak mereka, kesadaran orang tua akan pentingnya masa depan sang anak, dan kesadaran orang tua dalam mendampingi anak saat belajar. *Kedua*, aspek ekstern di sini meliputi, lingkungan, yaitu adanya tempat belajar yang nyaman, tidak ada suara televisi saat anak belajar, adanya orang-orang yang berprestasi di sekitar anak. Pemberian hadiah dan hukuman di sini juga menjadi faktor pendukung bagi orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

b. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

Faktor penghambat di sini adalah berbagai hal yang dirasa menyulitkan yang dihadapi oleh orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak. Berikut

[145] V. Lestari, *Op. Cit.,* hlm. 59-60.

adalah faktor penghambat aspek intern dan aspek ekstern yang dihadapi oleh orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

1. Aspek Intern

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang didapat peneliti selama penelitian berlangsung, nampak bahwa faktor penghambat aspek intern di sini mencakup pribadi sang anak sendiri yang malas dengan kata lain, bahwa kondisi minat anak selalu mengalami naik turun baik dalam belajar maupun dalam mematuhi perintah orang tua, seperti yang dihadapi oleh ibu Marsini terhadap Fajar, ibu Nuriyati terhadap Brata, dan ibu Akhlada terhadap Dian. Anak-anak dari orang tua tersebut ada kalanya tidak mematuhi ajakan belajar orang tua. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hafi Anshari, bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib akan mengalami naik turun, di mana hal tersebut disebabkan oleh situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan, maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tiak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.[146]

Dari contoh di atas, ada baiknya jika orang tua tidak terlalu kaku mengawasi anak dalam belajar. Sekali-kali orang tua perlu mengizinkan anak untuk istirahat, seperti bermain, bercanda ataupun menyanyi. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak jenuh dalam belajar.

[146] Hafi Anshari, *Op. Cit.,* hlm. 66-67.

2. Aspek Ekstern

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang didapat peneliti selama penelitian berlangsung, nampak bahwa aspek ekstern di sini mencakup adanya faktor lingkungan, seperti tempat yang bising karena di sekitar rumah ada anak-anak yang bermain atau karena orang tua sendiri yang sedang melihat acara televisi, yang mana hal ini juga dilakukan oleh orang tua Vanny. Hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi anak yang sedang belajar, seperti yang dikemukakan Nursisto, bahwa ada kesalahan yang tanpa disadari dari perilaku pihak keluarga, dalam arti ayah dan ibu siswa. Ketika orang tua itu menganjurkan agar anaknya mau belajar dengan tekun dan sudah diindahkan oleh anak, orang tua justru menyetel siaran sinetron yang secara hakiki agak mempengaruhi konsentrasi sang anak. [147]

Adanya tugas rumah yang diberikan orang tua juga dapat menjadi penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak. Hal ni dapat membuat anak menjadi capek dan ketika belajar menjadi kurang maksimal karena kecapaian, seperti yang di alami oleh Farah (selaku Anak dari bapak Sumarno). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Slameto, bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anaknya di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui

[147] Nursisto, *Op. Cit.*, hlm. 96.

perkembangannya. Melihat hal itu, maka orang tua mempunyai pengaruh terhadap sikap disiplin belajar siswa.[148]

Lingkungan sekitar rumah yang ramai seperti adanya anak-anak yang bermain di sekitar rumah dan menimbulkan suara-suara yang mengganggu konsentrasi dan memancing anak untuk ikut bermain, seperti halnya Wildan (selaku anak dari ibu Marsini). Hal ini dapatlah menghambat anak dalam belajar dengan disiplin, tetapi sebagai orang tua hendaknya dapat memberi kebijakan kepada anak, misalnya boleh sang anak bermain asalkan menyelesaikan belajarnya dulu. Hal seperti ini sependapat dengan Anne Kartawijaya, mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua yaitu bahwa ketika anak-anak berada di SD, orang tua hanya perlu menemani anak belajar. Tentukan jam belajar yang rutin setiap hari. Pastikan anak anda mengerjakan PR sebelum ia bermain. Anda dapat mengerjakan hal lain di dekat meja belajar anak anda. Jangan juga terlalu kaku dengan jam belajar ini. Kadang-kadang ada hal lain yang sangat penting untuk dilakukan pada jam belajar, anda dapat menukarnya dengan jam lain, tapi harus dilakukan di bawah pengawasan anda.[149]

Dari kesemua orang tua yang menjadi informan peneliti di atas, dapat diketahui bahwa faktor penghambat di sini mencakup dua aspek. Pertama, aspek intern antara lain: pribadi anak tersebut, yaitu kondisi kepatuhan terhadap perintah orang tua ada kalanya mengalami naik turun, ada kalanya

[148] Slameto, *Op. Cit*., hlm. 67.

[149] Anne Kartawijaya dan Kay Kuswanto, *Mendidik Anak Untuk Mandiri*, http://www.geocities.com/~eunike-net/01_10/06/index.html, Akses 11 Mei 2008.

anak malas belajar, kondisi anak sendiri yang mudah ngantuk saat belajar. Kelemahan orang tua, seperti kurang mengerti terhadap materi pelajaran saat ini, kurangnya kesadaran akan lingkungan yang kondusif untuk sang anak belajar. Kedua, aspek ekstern di sini antara lain: lingkungan, seperti suasana yang ramai ketika di luar rumah ada sekelompok anak yang sedang bermain, adanya suara kendaraan dari jalan raya, adanya suara televisi dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjabaran di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penulisan skripsi, adalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di sini ada berbagai bentuk, antara lain sebagai berikut:
   a. Dengan mengajaknya belajar
   b. Dengan mendampingi saat anak sedang belajar
   c. Dengan memberi hadiah dan hukuman
   d. Dengan membuat jadwal belajar untuk anak
   e. Dengan mengatur rutinitas sehari-harinya
   f. Dengan nasihat
   g. Dengan penyadaran
   h. Dengan tauladan yang baik
   i. Dengan mengontrol PRnya
   j. Dengan mengikutkan anak dalam les tambahan
   k. Dengan memberi kepercayaan kepada anak untuk menentukan jadwal belajar yang sesuai dengan daya konsentrasinya.
2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di sini adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung, meliputi aspek intern dan aspek ekstern:

   Aspek intern, meliputi sifat penurut anak sendiri, kesadaran dan kemauannya sendiri untuk belajar, cita-citanya dan motivasinya sendiri karena melihat kesuksesan orang lain. Sedangkan *aspek ekstern*, meliputi pemberian imbalan atau hadiah, untuk menghindari hukuman, tersedianya ruang dan fasilitas belajar yang nyaman, pemilihan waktu belajar yang tepat misalnya sore hari dan karena orang tua sendiri telah memberi tauladan yang baik untuk anak-anaknya.

b. Faktor penghambat, meliputi aspek intern dan aspek ekstern:

   Pertama, *aspek intern* baik bagi anak maupun orang tua, bagi anak meliputi kondisi kepatuhan terhadap perintah orang tua ada kalanya mengalami naik turun, ada kalanya anak malas belajar, kondisi anak sendiri yang mudah ngantuk saat belajar. Bagi orang tua meliputi kurang mengerti terhadap materi pelajaran saat ini, kurangnya kesadaran akan lingkungan yang kondusif untuk sang anak belajar. Kedua, *aspek ekstern* di sini antara lain: lingkungan, seperti suasana yang ramai ketika di luar rumah ada sekelompok anak yang sedang bermain, adanya suara kendaraan dari jalan raya, adanya suara televisi dan sebagainya.

B. Saran-saran

1. Bagi orang tua, untuk selalu memberi tauladan yang baik kepada anak dan selalu disiplin sebelum mereka mengajak ataupun menyuruh anak untuk disiplin. Lebih memperhatikan serta mengatur waktu belajar yang efektif dan efisien kepada anak dengan tidak mengesampingkan kondisi fisik dan psikis anak serta kondisi lingkungan sekitar rumah. Agar orang tua dapat menerapkan disiplin dengan tepat kepada putra-putri mereka, sehingga anak bisa menerima ketentuan dari orang tua dalam membentuk disiplin belajar mereka.
2. Bagi anak, untuk dapat meningkatkan intensitas belajarnya dengan penuh kesadaran, untuk bisa membagi waktu antara belajar, istirahat dan bermain, serta selalu mematuhi perintah orang tua.
3. Bagi sekolah dan orang tua/ wali murid untuk senantiasa mengadakan kerja sama dalam membina anak agar menjadi seorang yang berdisiplin dalam segala aspek baik di sekolah maupun di rumah dan di manapun mereka berada.